

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup bermasyarakat memerlukan nilai-nilai yang bisa mengantarkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih maju seiring dengan perkembangan zaman, akan tetapi tetap tidak melanggar ketentuan nilai serta ajaran agama yang sudah ditetapkan. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, dengan tingkat perkembangan teknologi yang tidak terbendung lagi, akses internet (dunia maya) sangatlah mudah. Hal ini memberikan manfaat yang luar biasa pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena dengan adanya akses internet dapat mempermudah hidup kita baik dalam hal pekerjaan, sosialisasi bahkan dalam hal bisnis.

Kemajuan teknologi ini di sisi lain juga menjadi ancaman. Akses internet dapat membuat seseorang melakukan apa saja, mulai dari perbuatan yang sifatnya amoral maupun anti sosial, kejahatan dalam teknologi, dan budaya-budaya asing yang tidak normatif sangat mudah untuk merasuk ke pikiran kita. Berbagai macam masalah yang timbul akibat dari kemajuan teknologi ini juga menjadi perhatian para orang tua.

“Para orang tua pada hakikatnya mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang bermoral, tahu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal keluarga sebagai agen sosialisasi primer menyadari betapa

pentingnya sosialisasi yang tepat guna agar anak menjadi kondisi yang diinginkan masyarakat”.¹

Menurut Berger dalam Geger Riyanto, sosialisasi primer adalah “sosialisasi pertama yang dijalani seorang anak untuk menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi primer ditujukan untuk membentuk kepribadian anak”.² Orang tua harus memahami arti anak bagi keluarga, kewajiban terhadap anak, cara mendidik anak, merawat dan membimbing anak. Oleh karena itu, penanaman nilai dalam keluarga sangat penting, karena mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Di sisi lain banyak kasus memprihatinkan yang mencuat ke permukaan, salah satunya seperti yang dijelaskan di berita online oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI):

“Internet sudah menjadi tempat yang tak lagi nyaman bagi anak-anak. Dengan penggunaan internet yang berlebihan tanpa kendali, menyebabkan anak menjadi korban kejahatan seksual, pornografi, *trafficking*, *bullying*, dan sebagainya. Menurut data KPAI, sejak tahun 2011 hingga 2014, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan semakin meningkat dan mencapai 1.022 anak, itu untuk wilayah Jabodetabek saja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2010, menunjukkan 80 juta anak terbiasa mengakses situs pornografi, 90 persen anak terpapar pornografi dari internet sejak usia 11 tahun dan sebagian besar terjadi saat mengerjakan tugas sekolah”.³

Menyikapi masalah di atas, sosok orang tua menjadi salah satu ikon penting sebagai agen sosialisasi primer dalam menanamkan nilai dan norma dalam jiwa anak. Sosialisasi dalam keluarga terwujud dengan adanya hubungan antara orang tua sebagai agen sosialisasi primer dengan anaknya sebagai penerima sosialisasi. Hal ini berlangsung sejak anak dilahirkan hingga dewasa, di mana keluarga bukan saja merupakan lingkungan pertama sejak anak lahir melainkan juga lingkungan paling

¹ Narwoko Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 227.

² Dikutip oleh Geger Riyanto, *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: LP3ES, 2009), h. 114.

³ Amal Nur Ngazis dan Agus Tri Haryanto, *Internet Jadi Ancaman Baru Bagi Anak-Anak*. (news.viva.co.id) diakses tanggal 10 Februari 2015.

lama di mana anak itu berada. Di sini anak butuh bimbingan dan pendampingan dari orang tua untuk mencegah atau memperkecil timbulnya peluang memperoleh informasi yang salah, mengakses informasi dari sumber yang tidak bertanggung jawab, maupun mengikuti pergaulan yang tidak sehat. Salah satu caranya yaitu memberikan pendidikan agama kepada anak.

Pendidikan agama ini berarti memberikan bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai moral kepada anak yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang benar. Inilah yang dimaksud dengan religiusitas dalam penelitian ini. “Religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agamanya atau aspek dari agama yang telah dihayati, diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari”.⁴ Tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama ini bisa tercermin dalam tingkah laku yang mengandung nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut juga terkandung dan dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Hadist, sumber agama Islam.

Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakkan pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan anak, baik itu dalam keluarga maupun masyarakat. Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah kemajuan yang demikian pesat, termasuk kemajuan teknologi. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 107.

mendidik generasi-generasinya agar mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang tidak mencerminkan religiusitas atau yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

“Fungsi keluarga yang diantaranya adalah *pertama*, keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks. *Kedua*, reproduksi berupa pengembangan keturunan. *Ketiga*, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. *Keempat*, keluarga mempunyai fungsi afeksi, keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak. *Kelima*, keluarga memberikan status pada anak bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk di dalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam kelas sosial tertentu. *Keenam*, keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun bersifat kejiwaan”.⁵

Dilihat dari fungsi keluarga yang disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sumber dari semua perkembangan anak. Orang tua sangat berperan besar dalam membentuk sikap kepribadian anak, terutama sikap anak dalam beragama. Anak perlu mendapatkan bimbingan dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian agar anak dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Di sinilah penekanan pentingnya keluarga sebagai agen sosialisasi primer yang menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Dalam konteks ini anak keluarga kelas menengah yang tinggal di kompleks perumahan.

Masyarakat yang tinggal di kompleks perumahan dihuni oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang yang beragam, baik itu dari tingkat pendidikan, bahasa, suku, maupun agama. Dilihat dari demografi keagamaan, Perum Visar Indah Pratama dihuni oleh warganya yang menganut berbagai macam agama, terdiri dari agama Islam, Kristen, Protestan dan Hindu. Setiap agama ingin memunculkan aktivitas keagamaan masing-masing. Islam, sebagai agama mayoritas yang ada di Perum Visar

⁵ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (edisi kedua)*, (Jakarta: Mizan, 2004), hh. 63-64.

Indah Pratama pun tidak mau ketinggalan. Bagi yang beragama Islam juga menginginkan religiusitas keislaman menguat, di antara ketiga agama yang lain tanpa bersinggungan dan menimbulkan konflik. Hal ini juga berlaku bagi para orang tua yang menginginkan anaknya mencerminkan religiusitas keislaman sesuai dengan sumber ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

Para orang tua selaku informan utama dalam penelitian ini menyadari bahwa anak-anaknya yang masih duduk di bangku sekolah pada zaman sekarang berhadapan dengan berbagai perubahan yang pesat termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut tidak hanya membawa dampak positif akan tetapi juga dampak negatif. Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan pembinaan atau pengajaran nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh orang tua agar anak tidak terpengaruh dampak negatif dari perubahan tersebut.

Keempat keluarga kelas menengah dalam penelitian ini yang terbuka terhadap teknologi dan masih mengutamakan pendidikan anak tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan penting bagi anak dalam menghadapi arus globalisasi dengan lingkungan luar yang sesuai dengan persepsi masyarakat. Hal ini bertujuan agar anak menjadi insan yang shaleh, berilmu pengetahuan, dan bermoral sesuai dengan pengembangan sikap agama yang benar. Pengembangan sikap tersebut bisa tercermin dari perilaku anak yang mencerminkan religiusitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab.

B. Permasalahan Penelitian

Latar belakang di atas menjelaskan bahwa kemajuan teknologi bagaikan pisau bermata dua. Tidak hanya memberikan kita kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi, akan tetapi juga menjadi ancaman bagi para penggunanya khususnya bagi anak yang masih rentan akan hal-hal yang berbau tidak normatif. Perubahan zaman dan perkembangan teknologi telah mengubah gaya hidup anak. Kebanyakan anak sekarang sangat aktif melahap media, termasuk anak di Perum Visar Indah Pratama.

Situasi dan kondisi tersebut sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku yang mengarah pada akses negatif, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti kasus pornografi dan korban kejahatan lainnya serta menjadi anak yang anti-sosial karena sibuk dengan *gadget* yang ia miliki. Peneliti melihat adanya gejala pendidikan yang layak dan dapat dikaji. Adapun wajah pendidikan adalah pendidikan informal yaitu pendidikan nilai-nilai keagamaan oleh orang tua terhadap anak melalui sosialisasi dalam keluarga untuk menghadapi fenomena kemajuan teknologi seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang permasalahan.

Proses sosialisasi tersebut tidak terlepas dari peran agen sosialisasi primer yaitu pihak keluarga atau orang tua. Pihak keluarga atau orang tua yang notabene berperan sebagai pihak yang menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan agar anak menjadi pribadi yang mencerminkan religiusitas. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti merumuskan dalam pertanyaan penelitian di bawah ini, yaitu:

- (1) Bagaimana sosialisasi nilai-nilai keislaman yang ditanamkan oleh keluarga kelas menengah di Perum Visar Indah Pratama RT 8 RW 12 Cibinong, Bogor?
- (2) Bagaimana bentuk-bentuk perilaku yang muncul sebagai cerminan nilai-nilai keislaman pada anak di Perum Visar Indah Pratama RT 8 RW 12 Cibinong, Bogor?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Peneliti sangat tertarik dengan fokus kajian penelitian ini karena peneliti ingin melihat proses orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berguna sebagai dasar atau pegangan hidup serta tameng bagi anaknya di tengah kemajuan teknologi yang semakin maju. Kemajuan teknologi ini tidak hanya memberikan dampak positif, akan tetapi juga memberikan dampak negatif bagi para penggunanya, termasuk anak-anak mereka. Dampak negatif inilah yang tidak diinginkan oleh para orang tua.

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan proses sosialisasi keluarga kelas menengah yang menganut agama Islam dan bermukim di Perum Visar Indah Pratama RT 8 RW 12 Kelurahan Cibinong Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor, Jawa Barat dalam menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman pada anak, serta bentuk perilaku yang muncul sebagai cerminan nilai-nilai keislaman pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis dan praktis.

a. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan keilmuan sosiologi, khususnya pendidikan sosiologi. Bagi keilmuan sosiologi keluarga, penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai betapa pentingnya keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Keluarga akan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat, salah satunya adalah nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan ini nantinya akan menjadi pegangan hidup agar anak tetap mencerminkan religiusitas, dalam konteks ini yaitu religiusitas keislaman dalam menjalani kehidupan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

b. Secara praktis

Penelitian ini secara praktis akan memberikan masukan bagi pengamat sosial dan masyarakat khususnya bagi orang tua. Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak mengenai sosialisasi nilai-nilai keagamaan dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas. Dalam konteks ini yaitu religiusitas keislaman. Hal ini dapat berguna sebagai pegangan hidup di tengah riskannya kemajuan dan perkembangan teknologi pada saat sekarang ini sehingga mampu membina kehidupan sosialnya dengan baik tanpa melanggar ajaran agama.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti dalam hal ini melakukan komparasi terhadap adanya suatu kajian ilmiah yang memiliki fokus pembahasan penelitian yang serupa atau juga memiliki sebuah kesamaan dalam konsep penelitian. Hal ini berguna bagi peneliti untuk menghindari penelitian yang sama atau plagiat dengan penelitian lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian yang sejenis, yaitu:

Pertama, penelitian dari Fera Hastuti (2009) dengan judul “*Sosialisasi Profesi Orang Tua sebagai Wirausaha kepada Anak (Studi Kasus: Keluarga Wirausaha Biro Perjalanan Haji dan Umroh Kafilah Akbar)*”.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat dua permasalahan yakni apa saja tata nilai yang berlaku dalam keluarga dan bagaimana sosialisasi profesi orang tua dilaksanakan. Studi ini menunjukkan bahwa sosialisasi profesi orang tua sebagai wirausaha dilakukan sebagai pemberian pendidikan informal dari orang tua, memupuk rasa kemandirian anak dan kerja sama sebagai modal untuk masa depan anak serta sebagai pengaman sosial-ekonomi keluarga, sehingga sosialisasi pun dilakukan kepada anak-anak yaitu berupa pendidikan nilai dan pendidikan agama, karena kedua pendidikan tersebut menjadi acuan dalam menjalani segala tindak-tanduk dalam kehidupan sehari-hari.

Studi ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang terjadi dalam keluarga ini bersifat partisipatoris karena tidak ada paksaan dari orang tua, sehingga ketika mereka telah remaja, keterampilan atau ilmu yang didapat dari orang tua mereka

⁶ Fera Hastuti, S1, Skripsi, *Sosialisasi Profesi Orang Tua sebagai Wirausaha kepada Anak (Studi Kasus: Keluarga Wirausaha Biro Perjalanan Haji dan Umroh Kafilah Akbar)*, Jakarta. (Sosiologi, FIS, UNJ, 2009).

tentang mengelola usaha dapat dilaksanakan dengan baik dan anak-anak dapat meneruskan roda perekonomian keluarga. Dengan kata lain bahwa sosialisasi profesi orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya dijadikan modal sebagai pengaman sosial-ekonomi keluarga. Pada dasarnya persamaan penelitian Fera dengan peneliti memiliki kesamaan dalam mengkaji mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua. Fera mengkaji mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai wirausaha, sedangkan peneliti mengkaji mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

Kedua, penelitian dari Berthy Bernadetta (2011) dengan judul “*Sosialisasi Nilai-Nilai Katolik melalui Ranah Pendidikan (Studi Kasus: SMA Kolese Kanisius, Jakarta Pusat)*”.⁷ Penelitian ini merupakan studi yang menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa SMA Kolese Kanisius memberikan sosialisasi nilai-nilai katolik yang diintegrasikan ke dalam setiap proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Nilai-nilai kekatolikan yang disosialisasikan tersebut adalah pembelajaran iman Katolik, kedisiplinan, kepandaian, kejujuran, kepedulian terhadap sesama dan budaya berefleksi.

Teori yang berkorelasi berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat dianalisis dengan konsep Peter L. Berger yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang disosialisasikan di SMA Kolese Kanisius

⁷ Berthy Bernadetta, S1, Skripsi, *Sosialisasi Nilai-Nilai Katholik melalui Ranah Pendidikan (Studi Kasus: SMA Kolese Kanisius, Jakarta Pusat)*, Jakarta. (Sosiologi, FIS, UNJ, 2011).

membentuk karakter peserta didiknya dan menghasilkan alumni yang berprestasi dan memiliki peranan penting dalam masyarakat dan pemerintahan. Pada dasarnya persamaan penelitian Berthy dengan peneliti memiliki kesamaan dalam mengkaji mengenai sosialisasi nilai-nilai keagamaan. Berthy mengkaji mengenai sosialisasi nilai-nilai keagamaan Katolik melalui sekolah, sedangkan peneliti mengkaji mengenai sosialisasi nilai-nilai keislaman melalui keluarga.

Ketiga, Jurnal Internasional oleh Etim E. Okon (2011), dengan judul “*Religion as Instrument of Socialization and Social Control*”.⁸ Sosiologi selama bertahun-tahun telah mengidentifikasi keluarga, sekolah, kelompok sebaya, media massa dan gerakan-gerakan politik sebagai agen sosialisasi. Mayoritas sosiolog tidak menganggap agama sebagai agen ampuh sosialisasi. Peran konservatif dari agama dalam melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya sering diabaikan. Jurnal ilmiah ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan tersebut dan untuk menyajikan agama sebagai instrumen sosialisasi dan kontrol sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh agama masuk pada semua institusi sosial sehingga menjadi moderator dari kegiatan-kegiatan agen sosialisasi tersebut.

Studi ini telah menunjukkan bahwa pembangunan sosial dan budaya dalam setiap masyarakat tidak mungkin tercapai tanpa integrasi penuh dari dimensi kehidupan sosial agama. Bahkan dalam masyarakat primitif setelah mengumpulkan makanan, kecenderungan sosial adalah sifat agama dari manusia. Dalam masyarakat

⁸ Etim E. Okon, *European Scientific Journal*, “Religion As Instrument of Socialization and Social Control”, Nigeria. (Department of Religious and Cultural Studies, University Of Calabar, 2011).

modern, setelah kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan akan makanan, air, dan tempat tinggal, agama hampir mendominasi insting manusia dari usia muda ke usia tua. Pada dasarnya persamaan jurnal ini dengan peneliti adalah melihat lebih jauh mengenai agama sebagai salah satu alat kontrol sosial bagi masyarakat pada umumnya dan individu pada khususnya. Jurnal ini melihat lebih jauh mengenai agama sebagai agen ampuh dalam sosialisasi, yang menjadi moderator dari kegiatan agen sosialisasi lainnya, sedangkan peneliti masih melihat keluarga sebagai agen utama dalam sosialisasi.

Keempat, Jurnal Komunikasi Pembangunan oleh Mangkuprawira (2010) dengan judul “*Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak*”.⁹ Penelitian ini menjelaskan analisis pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, bentuk komunikasi yang terjadi dalam keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan di Kota Bekasi dan perkembangan anak dari keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dengan keluarga di permukiman dengan pola kombinasi *laizez-faire*, protektif, pluralistik, dan konsensual yang penggunaannya sesuai dengan berbagai kondisi dan situasi.

Fungsi sosialisasi aktif, pasif, dan radikal juga digunakan oleh keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan, dan mereka juga menggunakan bahasa

⁹ Mangkuprawira, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak”, Bogor. (Komunikasi Pembangunan, IPB, 2010).

daerah sebagai bentuk komunikasi dalam keluarga untuk pembiasaan dan pengakuan bagi anak-anak mereka. Pada dasarnya persamaan jurnal ini dengan peneliti adalah memiliki kesamaan dalam mengkaji fungsi sosialisasi keluarga. Jurnal ini melihat lebih jauh tentang pola dan bentuk komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga, sedangkan peneliti melihat fungsi sosialisasi keluarga dalam mendidik dan mengembangkan religiusitas anak. Berikut adalah tabel perbandingan dari beberapa penelitian sejenis seperti yang telah peneliti jabarkan di atas.

Tabel I.1
Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Penelitian Sejenis	Persamaan	Perbedaan
1	Fera Hastuti " <i>Sosialisasi Profesi Orang Tua sebagai Wirausaha kepada Anak (Studi Kasus: Keluarga Wirausaha Biro Perjalanan Haji dan Umroh Kafilah Akbar)</i> " (2011)	Mengkaji mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji mengenai sosialisasi nilai-nilai wirausaha kepada anak • Sedangkan peneliti mengkaji mengenai sosialisasi nilai-nilai keagamaan kepada anak
2	Berthy Bernadetta " <i>Sosialisasi Nilai-Nilai Katolik melalui Ranah Pendidikan (Studi Kasus: SMA Kolese Kanisius)</i> " (2011)	Mengkaji mengenai sosialisasi nilai-nilai keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji mengenai sosialisasi nilai-nilai agama Katolik melalui sekolah • Sedangkan peneliti mengkaji mengenai sosialisasi nilai-nilai agama Islam melalui keluarga
3	Etim E. Okon " <i>European Scientific Journal, Religion As Instrument of Socialization and Social Control</i> "(2011)	Mengkaji mengenai agama sebagai salah satu alat kontrol sosial bagi individu dalam kehidupan bermasyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji mengenai agama sebagai agen ampuh dalam sosialisasi yang menjadi moderator dari kegiatan agen sosialisasi lainnya • Sedangkan peneliti masih melihat bahwa keluarga sebagai agen utama dalam sosialisasi
4	Mangkuprawira " <i>Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak</i> "(2010)	Mengkaji mengenai fungsi sosialisasi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal ini mengkaji mengenai pola dan bentuk komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga • Sedangkan peneliti mengkaji mengenai menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam fungsi sosialisasi keluarga
5	Jessica Virginia Andries (Peneliti) " <i>Pengembangan Religiusitas Keislaman Anak oleh Keluarga Kelas Menengah (Studi Kasus: 4 Keluarga di Perum Visar Indah Pratama RT 8 RW 12, Cibinong, Bogor)</i> "	Mengkaji mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga yaitu orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji mengenai sosialisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh orang tua dilihat dari sudut pandang konstruksi sosial

Sumber: Diolah Berdasarkan Penelitian Sejenis, 2015

Penelitian ini sebagai bentuk dari perkembangan penelitian sebelumnya. Penelitian ini melihat keluarga yaitu orang tua sebagai agen sosialisasi primer dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman. Dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menghasilkan pendidikan dalam keluarga dalam konteks nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penulis mengedepankan fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi primer.

Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan ini nantinya akan menjadi pegangan agar anak tetap mencerminkan religiusitas keislaman dalam menjalani kehidupan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas pada anak bisa terlihat dari tingkah lakunya sehari-hari dalam bentuk nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab.

E. Kerangka Konseptual

1. Keluarga Kelas Menengah

Keluarga adalah salah satu agen sosialisasi penting dalam suatu proses sosialisasi yang dialami seseorang, karena keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang dikenal oleh anak ketika ia mengalami proses sosialisasi. Pada umumnya, dari segi intensitas pertemuan dan frekuensi waktu yang dihabiskan anak dengan keluarga lebih banyak daripada dengan agen sosialisasi lainnya. Ada berbagai macam definisi mengenai keluarga, namun menurut peneliti yang paling tepat dipergunakan untuk mendefinisikan keluarga yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pendapat dari M.J Langeveld dalam Kartini Kartono yaitu “Keluarga merupakan wadah utama atau

tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, dengan orang tua menjadi pelaku yang terpenting”.¹⁰

Setiap masyarakat seharusnya dapat menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan berlaku pada masyarakatnya, dan yang paling utama adalah melalui keluarga. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama di masyarakat. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga tersebut, anak dapat mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian anak, sehingga anak dapat terjun ke masyarakat sesuai peranan masing-masing.

Pengertian emosional yang sangat mendalam mengenai hubungan keluarga bagi hampir semua anggota masyarakat telah diobservasi sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Para ahli telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga masyarakat tertentu dan dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya.

“Berikut ini terdapat beberapa bentuk keluarga, diantaranya yaitu *pertama*, keluarga inti, dinamakan juga keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum menikah. Mereka mempunyai ikatan secara hukum, agama, biologis, psikologis dan sosial ekonomi yang dilandasi cinta kasih dan tanggung jawab. *Kedua*, keluarga luas, dinamakan juga *extended family* yang terdiri atas keluarga inti ditambah dengan anak-anak yang telah menikah, serta anggota keluarga yang lain seperti kakak, adik dari suami istri, mertua, paman, bibi, dan keponakan yang tinggal dalam satu rumah”.¹¹

Realitanya, dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga,

¹⁰ Dikutip oleh Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 39.

¹¹ Stephen K Sanderson, *Makro Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hh. 461-462.

yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Peran keluarga batih bagi perkembangan kepribadian seseorang sangat penting. Gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang mungkin disebabkan pecahnya kehidupan keluarga batih secara fisik maupun mental.

“Bangess menyebutkan *the family is a unity of interacting personalities*. Keluarga adalah kesatuan dari interaksi kepribadian-kepribadian. Dalam keluarga, setiap anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak dan adik memiliki kepribadian tersendiri dan semuanya berinteraksi. Anak harus membentuk kepribadian sendiri atas dasar penguatan pada kepribadian-kepribadian anggota keluarga tersebut. Di sinilah anak mempelajari aspek-aspek kehidupan keluarga yang dibutuhkan dalam pembentukan kepribadian. Aspek keluarga yang penting di dalam sosialisasi bagi anak adalah hubungan antar orang tua, hubungan orang tua dengan anak, dan hubungan antar saudara kandung”.¹²

Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat keluarga yang merupakan keluarga inti atau keluarga batih, yaitu keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam penelitian ini, keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti atau keluarga batih yang termasuk keluarga kelas menengah.

Keluarga yang dapat dikategorikan sebagai golongan kelas sosial menengah adalah mereka yang hidupnya tidak miskin dan tidak juga kaya, dalam artian kebutuhan hidup mereka mampu terpenuhi baik kebutuhan primer maupun sekunder. Apabila dibandingkan dengan keluarga yang berada di lapisan bawah (miskin), mereka yang termasuk golongan ekonomi menengah biasanya mereka terdiri dari alim ulama, pegawai negeri sipil (PNS), guru, kelompok wirausaha, pedagang, dan pemilik tanah. Berdasarkan tingkat pendidikan, yang strata menengah adalah yang bertamatan S1, D3, dan D2, sedangkan strata bawah adalah yang tamatan SMA, SMP, SD, dan buta huruf.¹³

Batasan ekonomi dalam mengklasifikasikan masyarakat sebenarnya masih abstrak, dalam artian tidak ada patokan apakah masyarakat yang mempunyai penghasilan dengan jumlah uang tertentu dapat menjadikan patokan untuk dapat masuk ke dalam kelas sosial tertentu. Akan tetapi, dari klasifikasi dari faktor ekonomi

¹² Dikutip oleh Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hh. 91-95.

¹³ Benny Subianto, *Kelas Menengah Indonesia: Konsep yang Kabur, dalam Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 242.

ini dapat kita lihat dari gaya hidup masyarakat tersebut. Masyarakat kelas sosial atas kebutuhan hidupnya selalu terpenuhi dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier, semuanya serba berkecukupan.

Golongan kelas sosial menengah biasanya kebutuhan primer dan sekunder mereka bisa terpenuhi, sedangkan bagi mereka yang berada di kelas sosial bawah untuk memenuhi kebutuhan primer pun mereka harus berjuang lebih keras untuk memenuhinya. “Kelas menengah adalah lapisan masyarakat yang terdiri atas manusia pelajar, para profesional dan pemilik bisnis pada skala kecil dan menengah”.¹⁴ Untuk lebih jelasnya, berikut adalah indikator kelas menengah yang dilihat dalam penelitian ini.

Indikator keluarga kelas menengah yaitu:¹⁵

- 1) Anak tidak dibebani pekerjaan rumah seperti menyapu, cuci piring dan lain sebagainya. Biasanya mereka mempekerjakan pembantu rumah tangga baik yang ikut tinggal di rumah atau yang pulang pergi.
- 2) Terbuka terhadap teknologi.
- 3) Orang tua mengutamakan pendidikan anak.
- 4) Orang tua bersikap demokratis. Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan

¹⁴ *Ibid.*, h. 243.

¹⁵ T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hh. 49-50.

apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang ia patut lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak.

Orang tua dari keluarga kelas menengah mempunyai nilai *developmental* (membangun), menghendaki anaknya bersemangat dalam belajar, mencintai dan terbuka pada orang tua, gembira serta mau bekerja sama, serta lebih memperhatikan pada dinamika yang ada dalam diri si anak (dinamika internal). Jadi, anak bertindak karena apa yang dilakukannya benar. Nilai-nilai yang ada dalam keluarga, tentunya berpengaruh pula terhadap pola atau bentuk hubungan antara orang tua-anak dalam proses sosialisasinya. Pada keluarga kelas menengah yang ditekankan "*self direction*" maka hubungan orang tua-anak lebih berbentuk horizontal. Dalam memberikan hukuman pada anak dilihat dulu sampai seberapa jauh kesalahan anak, memberi peringatan sebelum menghukum, dan hukumannya bukanlah hukuman fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga kelas menengah adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder serta sudah "*open mind*" terhadap perubahan sosial yang terjadi, termasuk perubahan dan perkembangan teknologi. Di sini keluarga mengutamakan pendidikan anak, terlihat dari latar belakang pendidikan orang tua yang cukup tinggi. Sikap terhadap anak pun demokratis, tidak melihat anak sebagai seseorang yang harus dikekang dan dikontrol sedemikian ketatnya, akan tetapi anak diperlakukan sebagai seseorang yang harus dibekali pendidikan, nilai dan norma yang berlaku.

2. Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Keluarga merupakan tempat di mana proses sosialisasi nilai-nilai terjadi pertama kali. Nilai-nilai yang disosialisasikan di keluarga sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Penanaman nilai-nilai keislaman dalam keluarga dapat merujuk pada konsep yang dipopulerkan oleh Peter Berger mengenai perputaran proses penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai agama yang terjadi dalam tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Berger dalam konteks ini ingin menggambarkan proses yang melalui tindakan dan interaksi manusia menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki bersama, yang dialami secara faktual objektif dan penuh arti secara subjektif. Dengan demikian, realitas sosial yang dialami manusia sehari-hari dikonstruksikan secara sosial. “Masyarakat adalah produk manusia dan manusia produk masyarakat, tidaklah berlawanan. Sebaliknya, keduanya menggambarkan sifat dialektik dari fenomena masyarakat”.¹⁶

“Dalam proses eksternalisasi, mula-mula sekelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan. Bila tindakan-tindakan tersebut dirasa tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan mereka bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang. Setelah tindakan-tindakan itu mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Inilah tahapan obyektivasi, di mana sebuah institusi menjadi realitas yang obyektif setelah melalui proses ini. Melalui internalisasi, manusia dibentuk oleh masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, namun kemudian manusia balik dibentuk oleh masyarakat”.¹⁷

¹⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 4.

¹⁷ Dikutip oleh Geger Riyanto, *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: LP3ES, 2009), hh. 110-112.

Tahap eksternalisasi, agama Islam dengan segala nilai-nilai, norma-norma, serta doktrinnya disosialisasikan oleh keluarga dalam bentuk tingkah laku orang tua dalam mencerminkan religiusitas keislaman kepada anak. Dalam arti lain, melalui gagasan-gagasan manusia kemudian mencoba mengeksternalisasikan keberagamaan menjadi sebuah produk, yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu karya kreatif keluarga untuk mensosialisasikan dan merealisasikan nilai-nilai keislaman tersebut dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, obyektivasi menjelaskan proses dimana hasil-hasil aktivitas kreatif mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif. Dunia yang eksternal dan obyektif ini bukanlah realitas yang dialami oleh individu saja, melainkan sebagai sesuatu yang dialami secara bersama dengan orang lain. Pada tahap obyektivasi ini produk yang diciptakan manusia kemudian dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Bentuk dari penerimaan itu dapat dilihat dari masih bertahannya dan menghasilkan nilai-nilai keislaman yang dikembangkan di dalam keluarga yaitu nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan oleh orang tua yang disosialisasikan kepada anak dalam mempengaruhi pembentukan karakter.

Internalisasi adalah proses dimana pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikir dalam melihat makna dari realitas pengalaman individu tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut bisa terjadi dari berbagai aspek seperti aspek agama, aspek budaya, ataupun norma sosial. Pada dasarnya, individu tidak saja mempelajari nilai-nilai tetapi juga mengidentifikasikan dirinya menjadi bagian dari

nilai-nilai itu. Nilai-nilai yang disosialisasikan oleh keluarga kepada anak adalah nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab. Pemaknaan atas nilai-nilai tersebut kemudian mewarnai pemaknaan dan penyikapan dari manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan disekelilingnya.

Proses obyektivasi dan internalisasi terdapat proses legitimasi nilai-nilai yang diobyektivasikan. Menurut Berger dalam A.M Romly “legitimasi adalah pengetahuan yang diobyektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan memberikan tatanan sosial”.¹⁸ Secara sederhana, legitimasi bisa diartikan sebagai proses untuk “menjelaskan” dan “membenarkan” makna-makna obyektif yang ada sehingga individu (khususnya yang tidak terlibat dalam proses awal pembentukan makna-makna obyektif) bersedia menerimanya sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan kata lain, legitimasi adalah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai “mengapa” dan “apa” yang seharusnya ada atau terjadi.

Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif. Sumber legitimasi biasanya berasal dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat, seperti nilai moral

¹⁸ Dikutip oleh A.M Romly, *Fungsi Agama Bagi Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1999), h. 40.

dari hukum adat dan agama. Menurut Berger dalam A.M Romly “nilai agama merupakan bentuk legitimasi paling efektif”¹⁹.

Ilustrasinya, dengan terus-menerus menjelaskan dan membenarkan agama, maka agama tetap bertahan hingga sekarang, dan nilai atau normanya dihayati terus oleh individu lantaran dianggapnya sebagai hal yang memang pantas untuk dihayati. Jadi, mekanisme legitimasi bekerja untuk merangkul individu ke dalam lingkungan atau dunia sosialnya. Agama mampu memberikan solusi-solusi alternatif bagi persoalan-persoalan dan mampu memberikan warna bagi berjalannya nilai dan norma di masyarakat. Agama seakan menjadi payung besar yang menaungi kehidupan masyarakat untuk bertindak sejalan dengan norma yang dianut masyarakat. Bila mengacu pada pemikiran Berger tersebut, agama sangat berperan dalam membentuk perilaku masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa eksternalisasi adalah sebuah upaya untuk mengaktifkan atau mengeksekusi diri (manusia) terhadap dunia atau proses manusia menciptakan sesuatu. Obyektivasi usaha untuk mewadahkan obyeknya, agar tidak sia-sia dan tidak musnah. Sedangkan internalisasi adalah penyerapan nilai atau norma dalam diri manusia.

Berbicara tentang nilai, nilai menjadi sesuatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari sosialisasi, karena melalui sosialisasilah nilai itu disampaikan dan dipelajari oleh individu. Nilai yang ingin dibahas pada penelitian ini adalah nilai keagamaan. Dalam mendefinisikan nilai, Theodorson dalam Basrowi mengemukakan pendapatnya

¹⁹ *Ibid.*, h. 63.

tentang nilai. “Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku”.²⁰

Nilai sebagai pembentuk tindakan dan perilaku pada masyarakat memiliki beberapa fungsi. Basrowi dalam bukunya mengemukakan bahwa ada beberapa fungsi umum dari nilai yaitu dapat “berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu serta cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai”.²¹ Nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang abstrak yang di dalamnya mencerminkan sifat-sifat tertentu.

Agama sendiri dapat diartikan sebagai “suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya yang berporos pada kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri dan masyarakat luas umumnya”.²² “Agama bukan hanya sebagai satu kepercayaan dan pengakuan terhadap Tuhan melalui upacara-upacara ritual yang lebih menitikberatkan terhadap hubungan manusia sebagai individu terhadap Tuhannya, akan tetapi meliputi seluruh tata kehidupan manusia”.²³ Nilai keagamaan dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dijadikan pedoman dan mengatur seseorang dalam beragama, meliputi hubungan dan tata kehidupan manusia terhadap Tuhannya, antar sesama manusia dan antara manusia dan alam. Melalui keberadaan nilai keagamaan ini perilaku dan tindakan seseorang yang beragama ditata dan dibentuk.

²⁰ Dikutip oleh Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 80.

²¹ *Ibid.*, h. 83.

²² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 34.

²³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 1-2.

Agama sebagai sebuah sistem kepercayaan memiliki beberapa aspek, seperti sistem kepercayaan, sistem peribadahan meliputi berbagai ritual dan simbol-simbol serta sistem organisasi keagamaan. “Secara garis besar ruang lingkup Islam meliputi keyakinan (*akidah*), norma (*syariat*), dan perilaku (*akhlak/behavior*)”.²⁴ *Akidah* dapat dipahami sebagai suatu bentuk sistem keyakinan dalam Agama Islam.

“*Akidah* Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap Muslim. Hal ini dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut dengan Rukun Iman yang meliputi keimanan kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada *qadha* dan *qadar*-Nya. Sedangkan *syariat* merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam”.²⁵

Syariat dapat dikatakan sebagai peraturan di dalam Agama Islam. Hukum-hukum pada *syariat* berasal dari Al-Qur’an dan Hadist. Melalui *syariat*, orang yang beragama Islam dituntun dan diberitahukan apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupannya. *Syariat* sebagai suatu tata cara dan aturan, salah satunya terwujud dalam aturan pelaksanaan kegiatan ibadah, seperti ibadah sholat, haji, zakat dan puasa.

Terakhir adalah *akhlak*, yang dapat dipahami sebagai perilaku. “Kata *akhlak* secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat”.²⁶ *Akhlak* merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan. Dapat dikatakan bahwa *akhlak* merupakan

²⁴ *Ibid.*, h. 9.

²⁵ *Ibid.*, h. 22.

²⁶ *Ibid.*, h. 96.

suatu tuntunan mengenai cara berperilaku dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan perintah dan tuntunan Allah SWT.

Ruang lingkup *akhlak* meliputi *akhlak* manusia terhadap Allah SWT, *akhlak* manusia terhadap sesama manusia, dan *akhlak* manusia terhadap lingkungan. Salah satu bentuk *akhlak* manusia terhadap Allah SWT diantaranya adalah pelaksanaan ritual peribadatan, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang ditentukan oleh Allah SWT, senantiasa bersyukur, memohon ampunan, berserah diri kepada Allah SWT. Jadi yang dimaksud nilai keagamaan Islam di sini meliputi keyakinan, aturan, tata cara, dan patokan berperilaku yang harus dijalankan dan diimplementasikan oleh manusia melalui perilaku dan tindakan sebagai seseorang yang beragama yaitu muslim dan muslimah.

Salah satu penyalur atau pendistribusi pelaksanaan kegiatan pengajaran dan pembelajaran Agama Islam bagi umat muslim, adalah keluarga. Hal ini terlihat dari berbagai praktik kegiatannya yang semata-mata dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman yang tercermin dalam nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab untuk membentuk diri seorang muslim pada anak. Maka kedudukan nilai dan norma keagamaan sebagai sesuatu yang ingin disosialisasikan melalui keluarga menjadi sangat penting dan tak terpisahkan.

3. Religiusitas

a. Definisi Religiusitas

Menurut Gazalba dalam Nuh Gufron dan Rini Risnawita, religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah “religure” yang berarti mengikat.²⁷ Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama.

“Anshori membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat itu serupa dengan Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monks dkk. mengartikan keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman. Orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama”.²⁸

Menurut Jalaluddin, “religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama”.²⁹ Selanjutnya Skinner dalam Ancok dan Suroso menjelaskan “religiusitas sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman”.³⁰ Sedangkan Ahyadi mendefinisikan “religiusitas sebagai tanggapan

²⁷ Dikutip oleh Nuh Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), h. 167.

²⁸ *Ibid.*, h. 168.

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 89.

³⁰ Dikutip oleh Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), h. 53.

pengamatan, pemikiran, perasaan, dan sikap ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan”.³¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dalam skripsi ini, religiusitas yang dimaksud adalah religiusitas keislaman, yaitu tingkat keterikatan individu terhadap agama Islam.

Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam yang tercermin dalam tingkah laku yang mencerminkan religiusitas itu sendiri. Dalam skripsi ini, religiusitas keislaman bisa tercermin melalui tingkah laku yang mengandung nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab yang terkandung dalam sumber agama Islam, Al-Qur'an dan Hadist.

b. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang tampak dan dilihat mata, serta aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi.

³¹ Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 53.

“Menurut William James ada hubungan antara tingkah laku seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya. Artinya, orang yang memiliki pengalaman keagamaan yang baik akan cenderung untuk berbuat yang baik karena agama pada prinsipnya adalah tuntutan bagi seseorang untuk mengerjakan hal-hal yang baik dalam urusan dunia maupun akhirat”.³²

Pengalaman keagamaan seseorang membuat orang terhindar dari perbuatan-perbuatan jahat, sikap dan perilaku amoral yang tidak dikehendaki oleh suatu masyarakat. Kadar keimanan atau tingkat keagamaan itu terletak pada tanggung jawab orang tua, masyarakat dan mejelis guru. Religiusitas berhubungan dengan kehidupan beragama seseorang, tidak hanya pada ibadah-ibadah pokok (ritual) tetapi juga dalam berbagai kegiatan ibadah lainnya.

“Pargament mengemukakan bahwa agama ditemukan dalam berbagai dimensi kehidupan pribadi dan sosial. Berbicara tentang agama artinya berbicara tentang cara merasa, cara berpikir, cara bertindak, dan cara berhubungan dengan orang lain. Pada prinsipnya agama bertujuan untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia di muka bumi. Berkaitan dengan kematangan anak dalam menjalankan agama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari”.³³

Untuk lebih jelasnya berikut adalah dimensi-dimensi religiusitas:³⁴

- (1) Dimensi keyakinan merupakan tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama.
- (2) Peribadatan merupakan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya, meyakini dan melaksanakan kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur. Praktek keagamaan yang dilakukan individu meliputi dua hal:

³² Dikutip oleh Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 109.

³³ *Ibid.*, h. 111.

³⁴ *Ibid.*, h. 113.

a) Ritual

Melakukan kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang diyakininya dengan melaksanakan sesuai ajaran yang telah ditetapkan.

b) Kegiatan

Seseorang yang secara bathiniyah mempunyai ketetapan untuk selalu menjalankan aturan yang telah ditentukan dalam ajaran agama dengan cara meningkatkan frekuensi dan intensitas dalam beribadah. Individu yang menghayati dan selalu ingat pada Tuhan akan memperoleh manfaat berupa ketenangan hati, perasaan yang tenang, aman, dan merasa memperoleh bimbingan serta perlindungan-Nya. Kondisi seperti itu menyebabkan individu selalu melihat sisi positif dari setiap permasalahan yang dihadapi dan berusaha mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang membuat dirinya tertekan.

- (3) Pengalaman merupakan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan atau pengalaman agamanya.
- (4) Intelektual atau pengetahuan merupakan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya.
- (5) Penerapan merupakan tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agama atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika

keimanan dan ketakwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi bathinnya.

c. **Religiusitas dalam Agama Islam**

Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan kehidupan agama Islam. Manusia lahir membawa fitrah keagamaan, serta unsur kejiwaan lainnya.

“Ajaran Agama Islam mengajarkan bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan karena manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi yang dibawa sejak lahir. Salah satu *fitrah* tersebut adalah kecenderungan terhadap agama Islam. Pendapat tersebut diisyaratkan dalam hadist nabi riwayat Abu Hurairah, yaitu seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan *fitrah*. Bagi Ibnu Taimiyah, *fitrah* sebagaimana yang digambarkan pada hadist di atas memiliki makna Al-Islam dan tidak ada makna lain selainnya”.³⁵

Perintah ini ditujukan umumnya kepada orang tua, bahwa sahnya anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci), sebagaimana kertas kosong yang belum dinodai dengan tinta, tidak memiliki arah, tujuan, dan keyakinan sebelumnya. Sehingga dengan ini orang tua wajib mendidik anak dengan baik sesuai ajaran Islam, yakni mengajarkan kepercayaan yang benar agar kelak terus membawa serta mengembangkan kepercayaan tersebut hingga akhir hayatnya.

Fithrah secara kodrati adalah Islam. Fithrah ini kemudian menjadi karakter yang baik. Ia berkembang menuju kesempurnaan. Kesempurnaannya karena

³⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 50.

dibimbing oleh syari'ah yang diturunkan. Kesempurnaan menurut agama Islam adalah manusia yang melaksanakan segala perintah Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kesempurnaan ini membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam yang diridhai Allah SWT. Yaitu dapat mengembangkan wawasannya, jati dirinya, menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang dapat menopang dan memajukan kehidupannya baik individu maupun sosial di dunia dan akhirat. Hal ini tercermin dalam tingkah laku dalam berinteraksi ataupun dalam menyikapi masalah-masalah disekitar.

Menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya tidak hanya dikarenakan rasa takut semata namun juga disebabkan oleh keinginan dari dalam diri manusia yang diinternalisasikan dalam tingkah laku sehari-hari. Dalam skripsi ini bisa dilihat melalui tingkah laku dalam bentuk nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab. Ini merupakan cerminan menuju kesempurnaan menurut Agama Islam.

4. Keterkaitan Antar Konsep

Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai keagamaan dan sosialisasi, konsep ini memiliki hubungan yang saling berkaitan. Fokus penelitian ini adalah proses dan implementasi sosialisasi nilai keagamaan yang mencerminkan religiusitas pada anak yang dilakukan oleh keluarga, yaitu orang tua. Agar gambaran mengenai keterkaitan antar konsep serta alur pikir penelitian ini dapat dipahami,

berikut merupakan konseptualisasi keterkaitan antar konsep yang digunakan dalam menganalisis skripsi ini.

Bagan I.1
Keterkaitan Antar Konsep



Sumber: Diolah berdasarkan kerangka konseptual, tahun 2015

Skema tersebut menggambarkan hubungan keterkaitan antar konsep yang digunakan dalam studi ini. Pada penelitian ini, keluarga kelas menengah sebagai salah satu agen sosialisasi melakukan proses sosialisasi nilai dan norma keagamaan pada anak, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam yang terdiri dari tiga aspek yaitu *akidah*, *syariat* dan *akhlak*. Dengan adanya proses sosialisasi dan terinternalisasinya nilai dan norma tersebut menghasilkan perilaku yang mencerminkan religiusitas keislaman pada anak dalam bentuk nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif pada penelitian ini. Peneliti lebih menekankan kepada proses terbentuknya makna dan jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian. Pendekatan kualitatif dimaksudkan agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami dan dapat menjawab

permasalahan penelitian dengan mendalam dan lugas. Sedangkan metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara terperinci fenomena sosial tentang apa yang terjadi secara mendalam, intensif, mendetail dan komprehensif, dengan menganalisis dan menginterpretasi data primer dan data sekunder yang berhasil didapatkan.

“Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti”.³⁶

2. Subjek Penelitian

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus ditanamkan kepada anak. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada anak. Memberikan bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai moral kepada anak yang sesuai dengan umurnya dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang benar. Mengingat arti strategis dari hal tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dari rumah tangga atau orang tua, sehingga yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini adalah keluarga.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari 4 keluarga muslim yang memiliki anak usia sekolah dan bermukim di Perum Visar Indah Pratama RT 8 RW 12. Informan dalam penelitian ini sengaja dipilih beragam yang menjadi pertimbangan bagi peneliti karena selain untuk memperkaya data dengan

³⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 62.

berbagai latar belakang orang tua baik itu dari segi jenis pekerjaan yang digeluti maupun dari segi pendidikan, kemudahan dalam mencari data pun juga ikut dipertimbangkan. Di sini religiusitas atau rasa keagamaan orang tua keempat keluarga juga dilihat.

Rasa keagamaan merupakan kondisi internal manusia. Untuk menelaah kondisi internal tersebut, dapat dilihat dari ekspresi dalam bentuk perilaku sebagai indikatornya. Bagi orang Islam, indikator perilaku dapat diamati dalam keaktifan ibadah serta bagaimana individu menjalin hubungan dengan orang lain. Orang tua dari keempat keluarga ini pun memenuhi indikator dengan cukup baik apabila dilihat dari kesehariannya.

Dilihat dari peribadatannya mereka selaku orang tua melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah di mesjid dan mendengarkan ceramah agama, serta mengikuti pengajian di RT 8 yang rutin diadakan setiap dua minggu sekali. Empat pasangan ini juga telah melakukan ibadah haji maupun umrah. Akan tetapi, anak-anak mereka menuntut ilmu di sekolah umum, sekolah menengah pertama negeri dan sekolah menengah atas negeri, bukan sekolah khusus agama Islam. Uniknya, pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana orang tua yang tidak menyekolahkan anak mereka ke sekolah khusus agama Islam mensosialisasikan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman ke dalam nilai-nilai sosial yang tercantum dan berlandaskan sumber agama Islam, Al-Qur'an dan Hadist.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki pekerjaan dan latar belakang pendidikan yang beragam, baik itu Strata Satu (S1) dan

Diploma Tiga (D3) yaitu Bapak Arif Rahman Hakim, Ibu Anita Rosiati, Bapak Wayan, Ibu Pujiati, Bapak Endang Djunaedi, Ibu Helia Sandra, Bapak Donny Ardianto dan Ibu Titin Supriyatin. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah anak-anak mereka yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), para remaja yang berumur 12 -18 tahun yaitu Suci Handayani, Galih Aryha, Marissa, M. Dava. Namun tidak menutup kemungkinan, dalam penelitian lanjutan akan ada informan baru yang berkaitan guna memperdalam data yang akan dikonseptualisasikan sebagai acuan penelitian. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel subjek penelitian yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung.

Tabel I.2
Subjek Penelitian

No	Informan Kunci	Informan Pendukung
1	Bapak Arif Rahman Hakim	Suci Handayani
2	Ibu Anita Rosiati	Galih Aryha
3	Bapak Wayan	Marissa
4	Ibu Pujiati	M. Dava
5	Bapak Endang Djunaedi	
6	Ibu Helia Sandra	
7	Bapak Donny Ardianto	
8	Ibu Titin Supriyatin	

Sumber: Diolah dari subjek penelitian, tahun 2015

3. Peran Peneliti

Penelitian dilakukan di Perum Visar Indah Pratama ini memiliki sedikit keuntungan bagi peneliti, karena daerah tersebut merupakan tempat tinggal peneliti. Maka dari itu, dengan pengetahuan, pengalaman, dan kedekatan dengan para informan, diharapkan peneliti akan dapat memperoleh informasi dengan mudah dari

informan. Terlihat masalah yang jelas dan pasti yang dapat dijadikan fokus penelitian pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini.

Peneliti terjun langsung ke lapangan, melakukan pengumpulan data, menganalisis dan menyimpulkannya. Peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian sederhana untuk melengkapi data dan membandingkannya dengan hasil data yang diperoleh melalui wawancara. “Ketika berfungsi sebagai instrumen, ia akan melebur menjadi satu dengan satu batasan bahwa sedekat apapun ia dengan subjek yang diteliti dan lingkungan sosial subjek, ia tidak larut dan kehilangan identitasnya yang lain sebagai seorang peneliti”.³⁷

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di wilayah Cibinong, tepatnya di Perum Visar Indah Pratama RT 8 RW 12, Kelurahan Cibinong Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2015 sampai bulan Agustus tahun 2015 hingga data dan informasi dinilai cukup untuk keperluan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Jauh sebelum penelitian ini dilakukan, hubungan baik antara peneliti dengan semua warga RT 8 RW 12 telah terjalin baik. Dalam hal efisiensi penelitian, peneliti melakukan seleksi terhadap semua calon informan. Hal tersebut bertujuan untuk

³⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 24.

memilih orang-orang yang memiliki kapasitas dan layak dijadikan sebagai informan. Peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik observasi, yaitu peneliti melakukan penelitian dengan keterlibatan langsung dalam pengamatan yang dilakukan atau disebut dengan observasi partisipasi. “Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan seperti mata, telinga, penciuman, mulut, dan kulit”.³⁸ Peneliti melakukan observasi pada masing-masing keluarga untuk melihat keadaan sosial keluarga informan dan proses interaksi sosial yang terjadi baik itu di keluarga informan maupun di masyarakat sesuai isu yang diangkat. Peneliti tidak lupa menulis hasil observasi agar tidak lupa guna mendapatkan hasil yang tepat.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam agar dapat melihat pengalaman serta sikap para informan kunci yaitu para orang tua dan informan pendukung yaitu anak-anak mereka yang mencerminkan keseluruhan cakupan isu yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan sesuai instrumen dan wawancara tidak terstruktur atau mengobrol untuk menambah kejelasan dari permasalahan penelitian. Agar kegiatan wawancara berjalan lancar, fokus dan terstruktur namun santai, peneliti membuat panduan pertanyaan yang akan diajukan saat wawancara.

³⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 115.

Peneliti melakukan wawancara menggunakan panduan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Akan tetapi, peneliti juga melakukan perbincangan lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas berdasarkan jawaban yang diterima peneliti dari informan. Dalam melakukan wawancara terhadap orang tua yaitu dari pihak bapak, dilakukan ketika ada waktu senggang (hari libur) atau ketika beliau pulang bekerja dengan membuat janji terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu waktu senggang atau waktu istirahat beliau. Sedangkan dari pihak ibu peneliti melakukan wawancara tidak berdasarkan hari, yang penting membuat janji terlebih dahulu. Hal ini disebabkan 2 orang informan adalah Ibu RT (Rumah Tangga) sedangkan 2 orang lainnya wiraswasta, sehingga memiliki waktu yang lebih fleksibel daripada sang suami. Dalam melakukan wawancara peneliti juga tidak lupa menulis perbincangan guna mendapatkan hasil yang tepat.

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara. “Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan”.³⁹ Dokumentasi merupakan sumber pada bahan tertulis untuk menambah keperluan data seperti profil warga RT 8 RW 12 baik dari segi pekerjaan, usia, pendidikan, maupun agama.

Dokumentasi ini diperoleh melalui data di kelurahan dan data yang ada pada Ketua RT. Selain itu juga untuk menambah dokumentasi terkait temuan penelitian.

³⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

Untuk memudahkan pengumpulan data dan untuk menghindari kurangnya data terkait topik penelitian, peneliti sebelumnya telah membuat instrumen penelitian dengan daftar komponen data apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini, sehingga saat turun lapangan peneliti tidak perlu meraba-raba lagi data apa saja yang perlu dicari di lapangan.

6. Triangulasi Data

Menurut Lexy J. Moleong “triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding data”.⁴⁰ Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi atau sumber data yang lainnya, artinya data yang diperoleh di lapangan tidak langsung dianalisa, melainkan data tersebut dibandingkan dengan data yang diperoleh dari informan lain. Hal ini dilakukan guna menghindari informasi secara sepihak, karena tidak menutup kemungkinan adanya faktor subyektifitas melalui data yang diperoleh.

Data-data yang ada pada penelitian ini diperoleh peneliti melalui beberapa cara atau prosedur dan mampu menjadi hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Data-data yang lebih mendalam terkait dengan profil informan, diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada keluarga yang bersangkutan. Untuk meyakinkan data yang diperoleh, peneliti meng*crosscek* kembali hasil temuan ke Ketua RT 8 RW 12 dan tokoh agama yang ada di lingkungan tersebut agar data-data yang didapat

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 178.

valid, kemudian data tersebut diolah peneliti sehingga menjadi sebuah tulisan ilmiah (skripsi).

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang peneliti susun terdiri dari lima bab, yang tiap babnya memiliki pembahasan yang berbeda. Berikut ilustrasi dari pembahasan tiap bab dalam skripsi yang peneliti susun: Bab I, berisikan tentang pendahuluan, dimana pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, mendeskripsikan mengenai Peta Sosial Perum Visar Indah Pratama RT 8 RW 12, Kelurahan Cibinong Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Bab ini mendeskripsikan gambaran umum Perum Visar Indah Pratama RT 8 RW 12, profil seluruh warga Perum Visar Indah Pratama berdasarkan kependudukan dan jenis pekerjaan, profil warga RT 8 RW 12 berdasarkan kategori usia dan agama, profil orang tua dan anak berdasarkan tingkat pendidikan, serta sarana yang ada di perum tersebut. Terakhir, ada profil informan yang dilengkapi dengan usia, latar belakang pendidikan dan pekerjaan masing-masing informan serta konteks keberagaman keluarga kelas menengah.

Bab III, berisi temuan dari hasil penelitian yaitu mengkaji bagaimana proses sosialisasi empat keluarga muslim yang menjadi informan dalam penelitian ini dalam menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman pada anak, yaitu berupa nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab serta bentuk-bentuk perilaku

anak sebagai cerminan dari nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bab IV, merupakan hasil analisa mengenai proses sosialisasi 4 keluarga muslim dalam menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman serta menganalisis kegiatan pada level interaksi sehari-hari yang mengarah pada perilaku anak dalam menerapkan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman tersebut dengan menggunakan konsep-konsep yang sebelumnya telah dijabarkan.

Bab V, membahas tentang penutup, yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran untuk penelitian yang peneliti lakukan. Pada bagian akhir rangkaian penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan besar terhadap jawaban pertanyaan penelitian. Kesimpulan tersebut dipadukan antara temuan lapangan dengan hasil analisis sosiologi.

BAB II

PETA SOSIAL PERUM VISAR INDAH PRATAMA, CIBINONG, BOGOR

A. Gambaran Umum Perum Visar Indah Pratama

Perum Visar Indah Pratama yang berlokasi di Cibinong, Kabupaten Bogor ini terletak di belakang ITC (*International Trade Centre*) Cibinong yang sekarang berubah nama menjadi *Mall of Cibinong*. Apabila akan ke perum ini, kita akan melewati beberapa pabrik seperti pabrik Oasis, pabrik Khong Guan dan PT (Perseroan Terbatas) lainnya. Secara administratif, wilayah Perum Visar Indah Pratama berbatasan sebelah utara dengan perkebunan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Sungai Cikeas, dan sebelah barat berbatasan dengan Perkampungan Sempora. Perum Visar Indah Pratama memiliki luas keseluruhan wilayah lebih kurang 4 Ha dan terdiri dari 8 RT (RT 1 sampai dengan 8) dan 1 RW, yaitu RW 12.

Gambar II.1
Perum Visar Indah Pratama



Sumber: Hasil observasi peneliti, Januari 2015

B. Profil Warga Perum Visar Indah Pratama

Peneliti membatasi lokasi penelitiannya hanya pada RT 8 RW 12 yang lebih kurang memiliki luas sekitar 6000 meter persegi. Hal ini dilakukan peneliti guna mempermudah skripsi. Selain itu menurut peneliti, semakin spesifik lokasi penelitian, maka akan semakin jelas dan lengkap data yang akan ditemukan guna dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi. Akan tetapi, sebelum peneliti menjabarkan Perum Visar Indah Pratama secara khusus yaitu RT 8 RW 12, berikut adalah tabel yang berisi profil warga yang bermukim di Perum Visar Indah Pratama.

Tabel II.1
Profil Warga Perum Visar Indah Pratama tahun 2015

NO	RT	KEPENDUDUKAN			PEKERJAAN		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah KK	Karyawan Swasta	PNS	Wiraswasta
1	1	92	115	62	52	21	19
2	2	111	99	59	30	32	17
3	3	95	101	70	48	41	20
4	4	88	92	58	44	29	6
5	5	104	97	73	37	34	25
6	6	89	103	57	63	41	17
7	7	93	82	49	45	22	5
8	8	88	106	59	51	25	7
Jumlah		760	795	487	370	245	116

Sumber: Data Kelurahan Cibinong, Februari 2015

Dilihat dari data monografi tahun 2015 di atas bahwa mayoritas warga Perum Visar Indah Pratama dihuni oleh perempuan, walaupun jumlahnya tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan laki-laki. Mayoritas pekerjaan yang digeluti oleh warga adalah karyawan swasta, disusul oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan wiraswasta. Berdasarkan data statistik tersebut penduduk tetap di Perum Visar Indah Pratama RT

8 RW 12 ini berjumlah 194 orang yang terdiri dari 88 orang laki-laki dan 106 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 59.

Masing-masing kepala keluarga ada yang sudah mempunyai anak dan ada yang belum. Bagi keluarga yang sudah mempunyai anak, tidak ada yang mempunyai anak lebih dari 3 orang. Anak-anak mereka pun beragam usianya, ada yang usia balita maupun usia anak sekolah sehingga di RT 8 RW 12 ini dihuni oleh berbagai tingkat usia. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel yang berisi profil warga RT 8 RW 12 berdasarkan kategori usia.

Tabel II.2
Profil Warga RT 8 RW 12 Berdasarkan Kategori Usia

NO	Kategori Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Bayi (0-24 bulan)	8 orang	13 orang	21 orang
2	Kanak-kanak (24 bulan-6 tahun)	8 orang	10 orang	18 orang
3	Anak-anak (6-12 tahun)	11 orang	9 orang	20 orang
4	Remaja (12-18 tahun)	9 orang	8 orang	17 orang
5	Awal dewasa (18-35 tahun)	20 orang	25 orang	45 orang
6	Pertengahan dewasa (35-60 tahun)	28 orang	39 orang	67 orang
7	Akhir dewasa (60 tahun keatas)	4 orang	2 orang	6 orang
	Jumlah	88 orang	106 orang	194 orang

Sumber: Data RT 8 RW 12, Februari 2015

Perum yang dihuni oleh 194 orang ini terdiri dari berbagai usia sehingga memiliki tingkat pendidikan dan agama yang beragam pula. Untuk tingkat pendidikan, rata-rata para orang tua sudah mempunyai pendidikan yang terbilang baik, karena sudah mengenyam bangku perkuliahan atau perguruan tinggi sampai tingkat Diploma Tiga (D3), Strata Satu (S1), bahkan ada yang sampai Strata Dua (S2). Sedangkan untuk anak-anaknya, mereka duduk di bangku sekolah yang beragam, mulai dari Tingkat Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan ada beberapa

orang yang sudah duduk di bangku perkuliahan walaupun masih semester awal. Berikut adalah tabel yang berisi profil orang tua dan anak-anaknya dilihat dari tingkat pendidikan.

Tabel II.3
Profil Orang Tua dan Anak di RT 8 RW 12 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Kategori Tingkat Pendidikan Orang Tua	Jumlah	Kategori Tingkat Pendidikan Anak	Jumlah
1	S2	34 orang	Perguruan Tinggi	5 orang
2	S1	51 orang	SMA	10 orang
3	D3	28 orang	SMP	7 orang
4			SD	20 orang
5			TK	8 orang
	Jumlah	113 orang	Jumlah	50 orang

Sumber: Data RT 8 RW 12, Februari 2015

Total warga yang sudah maupun yang sedang mengenyam bangku pendidikan adalah 163 orang. Sedangkan yang belum sekolah yaitu 31 orang, karena masih bayi dan kanak-kanak, 8 orang sudah masuk Tingkat Kanak-Kanak (lihat tabel II.2). Dari tabel tersebut, terlihat bahwa tingkat pendidikan tertinggi orang tua adalah Srata Dua (S2). Akan tetapi mayoritas orang tua lebih banyak lulusan Strata Satu (S1) kemudian Strata Dua (S2), dan sisanya Diploma Tiga (D3). Sedangkan untuk anak-anaknya, selain mereka yang masih bayi, anak-anak yang lain sudah duduk di bangku sekolah, sebagian besar mereka duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), sisanya masih duduk di Tingkat Kanak-Kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) serta di bangku perkuliahan. Warga perum ini juga beragam apabila dilihat dari keyakinan masing-masing. Di bawah ini adalah tabel yang berisi profil warga RT 8 RW 12 berdasarkan kategori agama atau keyakinan yang dianutnya.

Tabel II.4
Profil Warga RT 8 RW 12 Berdasarkan Kategori Agama

NO	Kategori Agama	Jumlah
1	Islam	147 orang
2	Kristen	25 orang
3	Protestan	12 orang
4	Hindu	10 orang
	Jumlah	194 orang

Sumber: Data RT 8 RW 12, Februari 2015

Terlihat dari tabel di atas bahwa mayoritas warga di perum ini beragama Islam kemudian Kristen, Protestan, dan Hindu. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan peneliti memilih meneliti nilai-nilai keislaman karena mayoritas warga di RT 8 RW 12 ini beragama Islam, sehingga memudahkan peneliti mencari data. Bagi yang beragama Islam, tentu menjalankan ibadahnya di mesjid atau musholla. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah sarana yang ada di Perum Visar Indah Pratama.

Tabel II.5
Sarana di Perum Visar Indah Pratama

NO	Sarana	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Musholla	1
3	Lapangan Olahraga	2
	Jumlah	4

Sumber: Hasil observasi peneliti, Februari 2015

Perum Visar Indah Pratama hanya memiliki tempat ibadah bagi umat muslim, dikarenakan mayoritas warga di perum ini adalah muslim. Ada mesjid yang terletak di wilayah RT 3, sedangkan musholla terletak di wilayah RT 5. Selain itu, di perum ini ada dua unit lapangan olahraga yang biasa digunakan untuk melakukan kegiatan olahraga, seperti *futsal*, voli, basket, dan bulu tangkis. Lapangan tersebut masing-masing terletak di wilayah RT 3 dan RT 8.

C. Profil Informan

Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kepada anak sangatlah penting karena anak pertama kali menerima sosialisasi dari lembaga keluarga. Orang tua merupakan cerminan dari anak sehingga anak akan menjadi apa nantinya tergantung dari cara mendidik orang tua. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini dirasa sangat penting sebab sebagai bekal seorang anak dalam menghadapi kehidupan.

Sebelum lebih jauh membahas tentang sosialisasi orang tua dalam membangun nilai-nilai keagamaan, maka diperlukan beberapa individu yang nantinya dijadikan sumber data. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah orang tua dan informan pendukung adalah anak-anak mereka yang masih remaja (berusia 12-18 tahun). Berikut adalah profil informan yang dijadikan subjek penelitian bagi peneliti.

Tabel II. 6
Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Status	Usia	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan
1	Arif Rahman Hakim Anita Rosiati Suci Handayani M. Rio	Laki-Laki Perempuan Perempuan Laki-Laki	Kepala Keluarga Istri Anak pertama Anak kedua	52 tahun 47 tahun 17 tahun 14 tahun	S1 D3 SMA.N 1 Cibinong SMP.N 1 Citeureup	Guru SD Wiraswasta Pelajar Pelajar
2	Wayan Pujiati Galih Aryha Wira Aji	Laki-Laki Perempuan Laki-Laki Laki-Laki	Kepala Keluarga Istri Anak pertama Anak kedua	49 tahun 48 tahun 15 tahun 14 tahun	S1 S1 SMP.N 1 Cibinong SMP.N 1 Cibinong	Karyawan Swasta Ibu RT Pelajar Pelajar
3	Endang Djunaedi Helia Sandra M. Hadif Marissa	Laki-Laki Perempuan Laki-Laki Perempuan	Kepala Keluarga Istri Anak kedua Anak ketiga	56 tahun 50 tahun 18 tahun 15 tahun	S1 S1 SMA.N 1 Cibinong SMP.N 1 Citeureup	PNS Ibu RT Pelajar Pelajar
4	Donny Ardianto Titin Supriyatin M. Dava Azzahra	Laki-Laki Perempuan Laki-Laki Perempuan	Kepala Keluarga Istri Anak pertama Anak kedua	59 tahun 48 tahun 17 tahun 16 tahun	D3 D3 SMA.N 1 Cibinong SMA.N 1 Cibinong	Wiraswasta Wiraswasta Pelajar Pelajar

Sumber: Data RT 8 RW 12, Februari 2015

Terlihat bahwa dari profil informan di atas, peneliti memilih informan yang beragam baik itu dari tingkat pendidikan maupun pekerjaan yang digeluti. Akan tetapi semua informan beragama Islam. Dari tingkat pendidikan, rata-rata warga RT 8 RW 12 sudah terpelajar, karena mereka telah mengenyam pendidikan di bangku perguruan tinggi sampai tingkat Diploma Tiga (D3) dan Strata Satu (S1).

Keberagaman tingkat pendidikan orang tua tentu berpengaruh pada pekerjaan yang mereka geluti. Orang tua yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini memiliki profesi yang beragam antara lain sebagai guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta, dan wiraswasta. Peneliti memilih informan para Ibu Rumah Tangga (IRT) dan ibu yang bekerja di rumah karena mereka lebih mudah untuk ditemui sehingga memudahkan peneliti untuk mencari data. Anak-anak mereka pun cenderung menuntut ilmu di tempat yang sama, karena rata-rata memang memilih sekolah yang mudah dijangkau atau dengan kata lain yang dekat dengan tempat tinggal. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah latar belakang sosial dari masing-masing keluarga informan.

Pertama, keluarga Bapak Arif Rahman Hakim. Pria lima puluh tahunan ini berprofesi sebagai guru di SD.N 1 Cibinong. Beliau mengajar setiap hari Senin sampai Kamis sebagai guru olahraga dan mendapatkan jam pagi, yaitu jam 08.00 sampai jam 11.00 WIB. Istrinya, Ibu Anita yang lulusan Diploma Tiga (D3) ini menerima pesanan *catering*. Mereka dikaruniai dua orang anak, yaitu Suci yang sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Cibinong kelas 2 dan Rio yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Citeureup kelas 2.

Pasangan ini juga telah melakukan ibadah haji. Mereka juga cukup rutin melakukan ibadah sholat Maghrib berjamaah di mesjid dan mengikuti pengajian di RT 8 yang rutin diadakan setiap dua minggu sekali. Hubungan dengan warga juga cukup baik, karena Bapak Arif Rahman Hakim juga pernah menjabat sebagai ketua RT.

Kedua, keluarga Bapak Wayan. Pria lulusan Strata Satu (S1) ini bekerja di salah satu perusahaan swasta di Jakarta. Berbeda dengan Bapak Arif yang masih memiliki waktu senggang di hari Jumat, Sabtu dan Minggu, Bapak Wayan bekerja pada hari Senin sampai Jumat, pergi jam 08.00 WIB dan pulang sekitar jam 20.00 WIB. Hal ini menyebabkan intensitas pertemuan antara Bapak Wayan dengan keluarga hanya pada malam hari sepulang kerja dan hari Sabtu serta Minggu. Istrinya, Ibu Pujiati lulusan Strata Satu (S1) dulu pernah bekerja menjadi salah satu karyawan swasta seperti suaminya, akan tetapi beda kantor.

Sekarang, perempuan empat puluh tahunan ini memutuskan untuk menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) semenjak kehamilan Galih, putra pertamanya yang sekarang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Cibinong kelas 3. Komitmen tersebut beliau sepakati bersama dengan suami agar ia lebih fokus menjadi Ibu bagi anak-anak yang masih membutuhkan perhatiannya. Galih pun sudah mempunyai adik sekarang, Wira kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Cibinong yang satu sekolah dengan kakaknya, Galih.

Bapak Wayan selalu menyempatkan waktu di hari Sabtu atau Minggu untuk jalan-jalan keluar, menghabiskan waktu bersama keluarga, yaitu dengan istri dan

kedua anaknya, Galih dan Wira. Pasangan ini juga telah melakukan ibadah umrah. Mereka juga mengikuti pengajian di RT 8 yang rutin diadakan setiap dua minggu sekali.

Ketiga, keluarga Bapak Endang Djunaedi. Pria lima puluh tahunan ini bekerja sebagai salah satu karyawan di Kementerian Desa dan Transmigrasi (KemenDesTrans). Tidak berbeda jauh dengan Bapak Wayan, jam kantornya pun rata-rata sama yaitu jam 08.00-20.00 WIB karena terkadang juga ada lembur. Istrinya, Ibu Helia Sandra semenjak menikah sudah tidak bekerja lagi dan hanya fokus mengurus anaknya Hadif yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Cibinong kelas 3 dan Marissa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Citeureup kelas 3. Pasangan ini juga telah melakukan ibadah umrah. Mereka juga mengikuti pengajian di RT 8 yang rutin diadakan setiap dua minggu sekali.

Keempat, keluarga Bapak Donny Ardianto. Pria lulusan Diploma Tiga (D3) ini bersama dengan istrinya, Ibu Titin Supriyatin membuka *laundry* dan warung yang menjual kebutuhan sehari-hari di sebelah rumahnya. Dilihat dari segi intensitas waktu untuk anak-anak mereka, Dava yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Cibinong kelas 2 dan Zahra yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Cibinong kelas 1, pasangan ini tentu lebih banyak memiliki waktu untuk keluarga karena membuka usaha di rumah, sehingga tidak harus meninggalkan rumah dan anak-anak mereka dalam waktu yang cukup lama selayaknya orang tua lain. Pasangan ini juga telah melakukan ibadah haji. Mereka juga menyempatkan waktu

untuk melakukan ibadah sholat maghrib berjamaah di mesjid dan mengikuti pengajian di RT 8 yang rutin diadakan setiap dua minggu sekali.

D. Konteks Keberagamaan Keluarga Kelas Menengah

Greg Fealy dalam tulisannya yang berjudul *Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism In Contemporary Indonesia*,⁴¹ menjelaskan bahwa komodifikasi terhadap Islam terjadi dalam berbagai aspek, mulai dari bank, pariwisata, fashion, dakwah hingga sms doa, membuat ekspresi keimanan pada era globalisasi sekarang mengalami perubahan. Perkembangan teknologi, informasi, urbanisasi serta pertumbuhan ekonomi menjadi faktor pendorong komodifikasi serta mempengaruhi cara individu mengekspresikan keimanannya. Dibandingkan masa sebelumnya, adanya komodifikasi ini membuat individu Islam mengekspresikan keimanannya melalui berbagai komoditas yang berlabel Islam. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, masyarakat sudah berlangganan sms doa, memakai busana muslim, mengkonsumsi novel atau film Islami, menabung di bank syariah, melakukan umroh, hingga membeli pasta gigi yang berlabel Islam.

“Maraknya komodifikasi Islam ini menjadi sarana diterimanya kehadiran Islam di ranah publik secara *taken for granted*. Konsumsi terhadap produk Islam juga terkait dengan identitas individu. Derasnya arus globalisasi berdampak pada terjadinya “*destabilized identity*” ketika agama menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan identitas baru. Artinya, bahwa konsumsi terhadap barang Islami dalam terminologi Bourdieu dijadikan sebagai *symbolic capital* untuk mengukuhkan identitas serta mempertahankan posisi individu muslim dalam kelas sosialnya”.⁴²

⁴¹ Greg Fealy and Sally White, *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, (Singapore: ISEAS, 2008).

⁴² Oki Rahadianto Sutopo, *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, “Beragam Islam, Beragam Ekspresi: Islam Indonesia dalam Praktik”, Yogyakarta. (Universitas Gadjah Mada, 2010).

Konsumsi terhadap produk-produk Islami seringkali menunjukkan status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Individu Islam mengkonsumsi produk secara rasional, artinya bahwa seorang individu akan mengkonsumsi produk Islam jika memang kualitasnya lebih baik, tidak semata-mata karena sentimen keagamaan. Individu muslim mempunyai pilihan apakah akan mengkonsumsi produk islami atau tidak. Fenomena konsumsi produk islami ini juga menunjukkan bahwa ekspresi keimanan menjadi lebih individual daripada sebelumnya. Dengan munculnya Islam di ranah publik serta konsumsi atas produk Islami ini tidak serta merta mengubah wajah Islam Indonesia yang cenderung moderat. Globalisasi dengan segala pengangkut primer dan sekundernya tidak hanya membawa dampak pada konsumerisme, namun juga pada ekspresi sufisme di Indonesia.

Sebelumnya para pendakwah didominasi ulama tradisional, sementara sekarang cenderung didominasi intelektual (terutama professor) dari universitas Islam serta pendakwah yang non-akademisi. Kedua aktor baru tersebut sama-sama dibawa oleh televisi untuk masuk ke ranah publik dengan penonton yang lebih luas. Meskipun para intelektual Islam ini juga mulai merambah dunia televisi, namun pendakwah non-akademis lebih mendapat prioritas utama karena lebih *entertaining*. Kedua pendakwah baru ini membawa perubahan pada isi ajaran sufisme itu sendiri, yang sebelumnya lebih berorientasi pada pengalaman spiritual menjadi lebih berorientasi pada panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di era modern sekarang.

Fenomena Aa Gym dapat menjadi salah satu contoh mengenai pendakwah dari kalangan non-akademis, yang lebih berorientasi *entertaining*. Kepopuleran Aa Gym salah satunya karena kemampuannya untuk memadukan berbagai citra tentang dirinya seperti keluarga sakinah, humoris, serta memberikan pedoman praktis kepada para pengikutnya untuk menghadapi kehidupan sehari-hari yang *outputnya* adalah ketenangan batin. Selain itu, Aa Gym menempatkan hubungan dirinya dengan para pengikutnya secara lebih setara, tidak berdasarkan hierarki sebagaimana dilakukan pendakwah tradisional.

Aa Gym menempatkan pengikutnya sebagai saudara. Pencitraan positif terhadap dirinya digunakan untuk mengembangkan usaha dengan berbagai macam produk dari pesantren, sabun hingga paket *tour*. Aa Gym ibarat merayu para pengikutnya untuk mengkonsumsi produk yang mencitrakan suatu tingkat keimanan ideal. Dengan kata lain, Aa Gym juga menempatkan hubungan dirinya dengan pengikut layaknya produsen dengan konsumen. Namun Aa Gym mulai meredup saat keputusannya untuk melakukan poligami membuat pengikutnya yang mayoritas perempuan meninggalkan dirinya. Perubahan dalam metode dakwah tatkala dakwah secara tradisional tidak lagi relevan untuk masyarakat modern karena tidak mengakomodasi keterlibatan penonton serta menganggap subjek sebagai aktor pasif.

Hal lain yang terlihat adalah umat Islam yang tidak mampu melakukan ibadah haji ke Mekkah akan memilih ziarah ke situs lokal sebagai bentuk ibadah mereka. Terlepas dari penganut Islam yang mana, gejala meningkatnya angka ziarah terhadap situs-situs lokal ini menunjukkan dua hal, yaitu meningkatnya komodifikasi terhadap

Islam sekaligus meningkatnya keinginan individu Islam untuk lebih dekat pada Tuhan. Meningkatnya kunjungan terhadap situs lokal ini kemudian membawa dampak pada komersialisasi, mulai dari syarat berapa jumlah uang yang harus diberikan, dibangunnya penginapan di sekitar situs, dan munculnya biro perjalanan ziarah.

Manfaat yang didapat secara ekonomi juga terlihat, misalnya naiknya pendapatan penduduk sekitar sekaligus meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD). Meskipun terjadi komersialisasi, namun hal tersebut tidak mengurangi usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan karena adanya kepercayaan bahwa semakin banyak uang yang dikeluarkan, maka balasan dari Tuhan juga semakin banyak dalam bentuk yang lain kepada individu tersebut. Maraknya kunjungan terhadap situs lokal ini akan berdampak positif terhadap perekonomian penduduk sekitar dan pada akhirnya akan mencegah terjadinya radikalisme keagamaan. Hal ini bisa menjadi tanda positif bagi perkembangan Islam Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, keluarga kelas menengah di Perum Visar Indah Pratama pada umumnya sudah memiliki keberagamaan yang baik dan kesadaran beragama yang tinggi, karena mereka memiliki latar belakang pendidikan yang cukup bagus dan sangat memperhatikan pendidikan pada anak termasuk pendidikan nilai-nilai agama. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menjadi faktor pendorong komodifikasi agama serta mempengaruhi cara keluarga tersebut mengekspresikan keimanannya.

Keempat keluarga informan yang memiliki latar belakang dari segi pendidikan dan segi pekerjaan yang cukup bagus, membuat latar belakang keberagamaannya pun ikut menguat. Walaupun masing-masing keempat keluarga informan rata-rata tidak memiliki latar belakang pendidikan formal tentang keberagamaan, akan tetapi pendidikan agama orang tua diperoleh melalui pergaulan, program tayangan televisi, dan kegiatan yang ada di Perum Visar Indah Pratama, seperti kegiatan pengajian yang rutin dilakukan dua minggu sekali.

Demikian tentang penjabaran Bab II mengenai Perum Visar Indah Pratama RT 8 RW 12, baik itu dari deskripsi lokasi, profil warga, profil informan, serta konteks keberagamaan keluarga kelas menengah. Pada bab selanjutnya peneliti mendeskripsikan mengenai proses sosialisasi keluarga kelas menengah dalam menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman pada anak, dan bentuk perilaku anak sebagai cerminan dari nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

KELUARGA KELAS MENENGAH SEBAGAI AGEN SOSIALISASI PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN

A. Proses Sosialisasi Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai yang Mencerminkan Religiusitas Keislaman Anak

Orang tua yang menjadi informan utama dalam penelitian ini memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sesuai dengan agama yang mereka yakini yaitu agama Islam. Selain perintah dari agama, juga sebagai pedoman bagi tingkah lakunya baik itu di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Orang tua di sini dilihat dari berbagai latar belakang pendidikan yang pasti akan mempengaruhi pekerjaan yang digelutinya. Pekerjaannya pun beragam, ada yang menjadi guru Sekolah Dasar (SD), wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun karyawan swasta. Keterbatasan waktu dari orang tua dan adanya kesibukan dari ibu dan bapak dalam melakukan masing-masing pekerjaannya tentu akan mempengaruhi waktu atau kuantitas yang dimiliki untuk berinteraksi dan berkomunikasi bersama anggota keluarga lainnya.

Peran orang tua dalam interaksi menjadi penting dan kualitas pola interaksi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua berinteraksi kepadanya. Pola interaksi akan sukses apabila orang tua memiliki kredibilitas di mata anaknya. Interaksi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti,

bisa dari orang tua ke anak atau anak ke orang tua, atau anak ke anak. Tanggung jawab orang tua dalam interaksi yang terjadi di keluarga adalah mendidik anak, maka diperoleh keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah nilai yang diwariskan orang tua kepada anaknya, termasuk nilai-nilai agama. Hal ini juga disadari oleh keempat keluarga kelas menengah selaku informan dalam penelitian ini.

Bapak Wayan, sebagai salah satu karyawan swasta di Jakarta yang memiliki jam kerja yang lumayan sibuk, yaitu sekitar jam 08.00 WIB dan pulang sekitar jam 20.00 WIB. Kesibukan suaminya tersebut disadari juga oleh istrinya, Ibu Pujiati. Lulusan Strata Satu (S1) ini dulu pernah bekerja di salah satu perusahaan swasta seperti suaminya, tetapi beda kantor. Semenjak kehamilan pertamanya, ia dan suami bersepakat untuk mengambil keputusan bahwa Ibu Pujiati tidak perlu bekerja lagi.

Hal ini dilakukan agar Ibu Pujiati memiliki waktu dan fokus dalam mengurus anak. Anak-anaknya pun bisa bercerita dan berkeluh kesah kepada Ibunya, karena nanti anak akan bingung apabila tidak punya tempat untuk bercerita karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. Maka dari itu mereka memutuskan agar Bapak Wayan saja yang bekerja. Kesibukan Bapak Wayan juga disadari oleh Galih Aryha, salah seorang anak dari Bapak Wayan:

“Ayah sih emang sibuk. Kerja pagi pulang malem. Tapi salutnya sama Ayah tuh ya dia ga pernah cuek orangnya. Setiap pulang kantor pas malem kebetulan aku emang belum tidur, ya ditanya sama Ayah gimana hari ini sekolahnya. Perhatian gitu. Sama Wira juga begitu. Apalagi tiap Sabtu emang Ayah sempetin buat jalan-jalan keluar paling engga buat makan bareng aja. Jadi emang ada waktu sama-sama buat kita”⁴³.

⁴³ Wawancara peneliti dengan Galih Aryha tanggal 22 Februari 2015.

Terlihat bagaimana keluarga tersebut menjalin proses interaksi dan komunikasi dengan anggota keluarganya di waktu yang terbatas tersebut. Bapak Wayan juga selalu menyempatkan diri untuk bercengkerama dengan para anggota keluarganya terutama dengan anak walaupun hanya sebentar. Dalam lingkungan keluarga, interaksi merupakan suatu hal yang penting sebagai jembatan dalam hubungan antar keluarga. Interaksi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam keluarga untuk anak agar memperoleh latihan dasar mengembangkan sikap sosial yang baik.

Salah satu cara lain yang dilakukan Bapak Wayan adalah memanfaatkan hari libur seperti hari Sabtu untuk jalan-jalan keluar menghabiskan waktu bersama keluarga. Hal ini dilakukan agar keluarganya ada dalam suasana yang selalu harmonis dan adanya interaksi serta komunikasi yang efektif diantara anggota keluarga. Manfaat lain yang dapat diambil dari seringnya bertatap muka dan berinteraksi yaitu di samping dapat mengakrabkan sesama anggota keluarga, anak juga terlatih untuk peka terhadap lingkungannya. Lingkungan anaknya, Galih tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga saja, tetapi juga lingkungan sekolah.

Galih sebagai seorang pelajar yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), mempunyai kewajiban dari lembaga sekolah, seperti mematuhi peraturan sekolah dan melaksanakan tugas-tugas sekolah yang sering membutuhkan jaringan internet. Oleh karena itu, jaringan *Wi-Fi* yang ada di rumah banyak membantu dalam hal pengerjaan tugas-tugas sekolahnya. Bapak Wayan dan Ibu Pujiati memang berlangganan jaringan *Wi-Fi* dan *Indovision* di rumah.

Menurut pengakuan Bapak Wayan dan Ibu Pujiati, dengan adanya *Indovision* mereka lebih leluasa memilih program tayangan yang mempunyai edukasi dan tidak merusak akhlak anak-anak mereka. Sementara itu, dengan adanya jaringan *Wi-Fi* di rumah bisa membuat Galih menjadi lebih bersemangat mengerjakan tugas-tugas sekolah. Akan tetapi, dalam penggunaannya juga tetap dikontrol sehingga tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif dari perkembangan IPTEK atau melupakan kewajibannya sebagai seorang pelajar maupun sebagai seorang muslim.

Tanggung jawab Galih sebagai seorang muslim yaitu dididik dan dibimbing oleh Bapak Wayan dan Ibu Pujiati dalam pelaksanaan ibadah, seperti pelaksanaan ibadah sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Selain sholat wajib 5 waktu, Galih sebagai anak laki-laki juga melaksanakan ibadah sholat Jum'at. Hal ini tidak terlepas dari pembiasaan Bapak Wayan yang suka mengajaknya sholat Jum'at ke mesjid sedari kecil, ketika beliau masih berwiraswasta dan masih mempunyai waktu luang bersama anaknya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, Galih sudah mengerti dan menjalankan ibadah sholat Jumat sendiri, atau seringkali dengan teman-temannya.

Bapak Endang yang memiliki jam kantor yang tidak jauh berbeda dari Bapak Wayan, sekitar jam 08.00-20.00 WIB, mengemukakan bahwa kualitas waktu yang dimiliki bersama anggota keluarga sangat penting bagi Bapak Endang. Memanfaatkan hari libur seperti yang dilakukan oleh Bapak Wayan adalah salah satu cara untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, sehingga interaksi dan komunikasi dengan anggota keluarga terutama dengan anak masih terjalin dengan

baik. Melihat jam kerja Bapak Endang, salah satu cara agar bisa berkomunikasi dengan anaknya, Marissa adalah melalui *handphone*.

Berbagai macam syarat dan kesepakatan bersama yang disepakati antara Bapak Endang dengan Marissa apabila anaknya berkeinginan untuk mengganti *gadget*, yaitu dengan menabung dan sisanya ditambahkan oleh Bapak Endang serta harus disertai dengan alasan yang jelas, tidak hanya sekedar untuk *life style* semata. Hal ini dilakukan supaya anak lebih bisa menghargai dan bertanggung jawab dengan barang yang mereka miliki. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Endang, ia menyatakan:

“Marissa kan udah dibeliin HP, eh sekarang malah mau minta ganti. Katanya yang ini udah agak rusak katanya. Mau ngapa-ngapain juga rada susah. Yaudah kita bilang aja kalo emang mau ganti HP nilainya jangan turun, sama disuruh nabung. Makenya juga yang awet. Ganti HP emang pas kenaikan kelas, pas terima raport karena emang nilainya bagus yaudah kita beliin. Itung-itung buat hadiah juga”.⁴⁴

Bapak Endang dan Ibu Sandra berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir pengaruh negatif dari pemakaian jaringan internet. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya yaitu apabila dilihat dari segi waktu untuk pemakaian *gadget* pun juga dibatasi. Jangan sampai anak hanya sibuk berselancar di dunia maya, lupa akan kewajibannya sebagai seorang pelajar dan sebagai seorang muslim seperti menunaikan ibadah sholat. Apabila sudah memasuki jam tidur anak sekitar jam 22.00 WIB, semua *gadget* anak pun dimatikan dan diletakkan di ruang tengah. Hal ini dilakukan agar anak bisa beristirahat dengan cukup tanpa ditemani oleh *gadget*.

⁴⁴ Wawancara peneliti dengan Bapak Endang Djunaedi tanggal 8 Maret 2015.

Lain halnya dengan lingkungan sekolah. Penggunaan *gadget* seperti *handphone* di sekolah masih diperbolehkan. Bapak Endang dan Ibu Sandra sengaja membeli *handphone* lain yang hanya bisa digunakan untuk pesan teks dan telepon. Hal ini dilakukan agar selama Marissa masih berada di lingkungan sekolah, mereka fokus dalam mengikuti kegiatan sekolah. Apabila memang ada sesuatu dan lain hal yang mengharuskan untuk menghubungi anak-anak mereka, Bapak Endang dan Ibu Sandra bisa menghubunginya melalui *handphone* tersebut. Begitu juga sebaliknya, sehingga komunikasi pun masih bisa terjaga tanpa mengganggu aktivitas sekolah.

Berbicara mengenai aplikasi yang ada di *gadget*, salah satu pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh Bapak Endang dan Ibu Sandra adalah penggunaan aplikasi Al-Qur'an yang *download* di *gadget*, lengkap dengan terjemahannya. Penggunaan aplikasi Al-Qur'an tersebut tentu akan jauh lebih efektif dan efisien apabila anak akan membaca Al-Qur'an di manapun dan kapanpun. Pemanfaatan aplikasi di *gadget* seperti ini juga menunjukkan bahwa tidak selamanya aplikasi di *gadget* akan membuang-buang waktu dan membuat anak lupa diri, tetapi juga bisa sebagai jembatan bagi kita umat muslim untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan observasi terhadap keluarga Bapak Endang, peneliti juga menemukan fakta lain bahwa keluarga ini juga memanfaatkan media lainnya yang ada di rumah seperti televisi, yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai agama pada anak mereka. Keluarga ini berlangganan *Indovision* sehingga lebih leluasa memilih *channel* yang “cerdas” bagi seluruh anggota keluarga. Tayangan yang berbau berita, ilmu pengetahuan dan religi lebih

dipilih oleh Bapak Endang dan Ibu Sandra. Dari *channel* tersebut, tentu akan menambah wawasan dan pengetahuan anak tentang nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai agama Islam.

“Para akademisi dan praktisi meramalkan bahwa media massa akan mengalami perubahan secara drastis baik sifat, peran, maupun jenisnya. Media massa yang akan datang tidak lagi menjadi institusi edukasi dalam pengertian sesungguhnya yang berfungsi memberi informasi, edukasi dan hiburan, akan tetapi lebih banyak menjadi institusi pemberi informasi dan penyaji hiburan yang tidak edukatif. Dengan demikian, maka media massa akan sangat dekat dengan anomie masyarakat, dengan kata lain media massa memiliki sisi gelap yang oleh orang media sendiri hal itu menjadi pilihan dilematis. Wajah ganda media massa menjadi profil utama industri media massa saat ini karena di satu sisi ia menamakan diri sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam pengertian yang sesungguhnya, namun di sisi lain ia juga sebagai agen perusak (*agent of destroyer*) dan pemicu masalah-masalah sosial di masyarakatnya”.⁴⁵

Tidak hanya orang media yang berada di posisi dilematis. Bagaikan makan buah simalakama, orang tua juga menghadapi pilihan yang sulit dalam menyikapi hal ini. Benar adanya ramalan yang diprediksi oleh para akademisi dan praktisi tersebut. Seiring dengan perkembangannya, media massa memang sudah banyak mengalami perubahan. Misalnya media elektronik, yaitu televisi. Program acara yang ditayangkan pun banyak yang tidak bermutu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Sandra:

“Acara di TV nasional semakin kesini semakin ga jelas aja. Gosipin oranglah, acara nikahan artis, liburan artis, sampe lahirannya pun disiarkan secara langsung. Belum lagi ajang pameran kemewahan. Sinetronnya juga aduuuh.. ga tau deh itu sinteron apa kebun binatang. Ada harimau lah, duyung, serigala.. ampun deh saya mbak. Sinetron pacar-pacaran tuh ada juga. Beruntung kita langganan Indovision jadi bisa milih *channel* yang bener-bener berkualitas. Bisa berguna lah buat anak. Daripada acara TV tadi ga ada gunanya yang ada bisa merusak moral dan perkembangan jiwa anak”.⁴⁶

Bapak Endang dan Ibu Sandra mengemukakan bahwa kita memang tidak bisa menutup mata dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang, yang

⁴⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 331.

⁴⁶ Wawancara peneliti dengan Ibu Helia Sandra tanggal 7 Maret 2015.

pasti akan membawa pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Penayangan media dan penggunaan jaringan internet juga bisa berpengaruh ke perkembangan moral anak yang semakin dangkal. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus cerdas mengambil celah dalam memanfaatkan teknologi ini sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Termasuk pemanfaatan dari media elektronik yaitu tayangan program televisi yang mengedukasi dan aplikasi di *gadget* anak seperti yang telah dijelaskan di atas, sehingga urusan dunia dan akhirat pun dapat berjalan seimbang.

Marissa juga menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, misalnya dalam hal melaksanakan ibadah, seperti puasa, sholat, dan membaca Al-Qur'an. Marissa dididik oleh Bapak Endang dan Ibu Sandra untuk tidak menunda-nunda dalam melaksanakan ibadah sholat. Seringkali Ibu Sandra juga mengajak sholat berjamaah. Sedangkan dalam hal membaca Al-Qur'an, untuk memperdalam pemahaman Marissa, Bapak Endang dan Ibu Sandra memanggil ustadzah yang membimbing dan mengajari Marissa dari kelas 6 Sekolah Dasar (SD) sampai saat sekarang ini. Bimbingan ini dilakukan setiap hari Jum'at sepulang Marissa dari sekolah.

Beruntung bagi Bapak Donny Ardianto, yang memiliki waktu lebih luang dari Bapak Wayan dan Bapak Endang. Bapak Donny yang memiliki usaha di rumah mempunyai lebih banyak waktu untuk berinteraksi dan mengontrol anaknya secara lebih leluasa. Termasuk mengenai kewajiban dan tanggung jawab anaknya, Dava sebagai seorang pelajar dan sebagai seorang muslim.

Kewajiban anak sebagai seorang pelajar yaitu mentaati peraturan sekolah dan melaksanakan aktivitas layaknya seorang pelajar seperti mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas sekolah. Dava juga mengikuti les mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu pagi yang masih di sekitar kompleks perumahan. Apabila memang dalam pelaksanaan dan pemenuhan tugas dari sekolah dibutuhkan pemakaian jaringan internet, maka Bapak Donny dan Ibu Titin sudah menyediakan komputer dan jaringan *Wi-Fi* di rumah. Pemakaian komputer dan jaringan *Wi-Fi* di rumah merupakan salah satu bentuk nilai pola pikir terbuka.

Bapak Donny dan Ibu Titin sebagai orang tua juga mengajarkan sholat. Pelaksanaan ibadah sholat dapat diambil hikmahnya yaitu sebagai salah satu bentuk tanggung jawab terhadap kewajiban bagi seorang muslim dan berbuat disiplin baik waktu maupun tata caranya. Rasa tanggung jawab inilah yang diajarkan pada anak dengan memberinya pembiasaan seperti mengajak anak untuk sholat berjamaah yang bisa dilakukan di rumah atau di mesjid dan menggunakan metode keteladanan, yaitu memberikan contoh menunaikan ibadah sholat kepada anak. Selain anak dididik dan dilatih dalam menunaikan ibadah sholat, anak juga dididik melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dan puasa sunah serta membaca dan memahami surat Al-Qur'an.

“Hubungan manusia dengan Allah, seyogyanya diutamakan sebab dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Sesungguhnya, inti takwa kepada Allah adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Manusalah yang akan mendapatkan manfaat pelaksanaan semua perintah Allah dan penjauhan diri dari segala larangan-Nya. Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah semata-mata dengan selalu melakukan ibadah murni seperti mendirikan

shalat, menunaikan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji, dan melakukan amalan-amalan lain yang bertalian erat dengan ibadah khusus tersebut”⁴⁷.

Dulu sewaktu usia Dava masih belia, mereka masih boleh berpuasa setengah hari. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan penambahan usia, ia sudah menjalankan puasa secara utuh, bahkan sudah melaksanakan puasa sunah. Tidak hanya utuh dalam hal menahan rasa lapar dan haus, akan tetapi juga dalam hal menahan hawa nafsu. Menahan pandangan, ucapan, pikiran serta tingkah laku yang tidak baik karena akan mengurangi bahkan menghilangkan pahala dan berkah dari berpuasa itu sendiri, sehingga anak memahami makna puasa yang sesungguhnya. Tak lupa selepas sholat maghrib berjamaah dan berbuka puasa bersama, keluarga ini juga melaksanakan sholat tarawih di mesjid yang ada di perum ini.

Menurut pasangan wiraswasta ini, puasa juga mengajarkan tentang solidaritas sosial. Karena hikmah dari menahan rasa lapar dan haus, sang anak akan ikut merasakan penderitaan orang lain (fakir miskin) yang hidupnya serba kekurangan. Anak dilatih ikut merasakan betapa sakit dan susah bila perut terasa lapar dan haus seperti yang dialami saudara-saudaranya, sehingga Dava menjadi pribadi yang selain mempunyai rasa solidaritas, tetapi juga mempunyai rasa empati.

Keberagamaan Bapak Donny dan Ibu Titin sebagai orang tua sama-sama berperan dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya. Bapak Donny dan Ibu Titin saling bahu-membahu menanamkan nilai-nilai islami pada anak baik dalam bentuk ajaran, anjuran, perintah, teguran, dan pujian, karena orang tua

⁴⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hh. 367-368.

merupakan teladan bagi anaknya. Keteladanan disini maksudnya yaitu orang tua selalu menjadi teladan bagi anak baik keberadaannya, sikap, dan tindakan atau perbuatannya selalu menjadi contoh bagi anaknya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Donny:

“Orang tua itu harus bisa jadi contoh dalam keluarga, dan juga selalu ngingetin anak-anak supaya sholatnya tepat waktu, jangan nunda-nunda waktu sholat gitu. Misalnya kalo udah adzan atau masuk waktu sholat dia masih sibuk ngapain gitu ya saya panggil aja, ayok sholat gitu. Kalo bisa berjamaah. Tapi ga cuma sholat. Baca Al-qur’an sama puasa juga diajarin dari kecil supaya nanti akan terbiasa kalo udah gede. Nah itu semua kan kewajiban dia sebagai seorang muslim. Dia kan masih sekolah ya, kewajiban dia buat sekolah juga harus itu. Ya kaya tugas sekolah dikerjain. Sekolah yang bener biar bisa banggain orang tua”.⁴⁸

Lebih lanjut Dava, salah seorang anak dari Bapak Donny menambahkan:

“Mama sama papa emang ngajarin dari kecil sholat, baca Al-Qur’an sama puasa. Itu juga kalo pas adzan langsung sholat gitu. Kalo engga, kaya ada yang ganjel di hati gitu. Mau ngapa-ngapain juga ga tenang kalo belum sholat. Mungkin karna udah kebiasaan kali ya. Nah kalo masalah sekolah, ada tugas ya dikerjain. Jangan males. Karena itu udah tugas kita sebagai siswa gitu. Kalau punya barang juga. Apapun barangnya harus dirawat. Yang bener makanya biar awet. Biar ga mubazir gitu”.⁴⁹

Menurut Bapak Arif Rahman Hakim dan Ibu Anita Rosiati, dalam rangka menyikapi perkembangan teknologi yang terus berkembang pesat, mereka pun sepakat untuk berlangganan jaringan *Wi-Fi* untuk mempermudah Suci dalam mengerjakan tugas sekolah yang membutuhkan jaringan internet dan berlangganan *Indovision* yang menurut beliau bagus untuk pendidikan anak, seperti menambah wawasan atau ilmu pengetahuan. Semua hal di atas pun terpenuhi dengan syarat Suci tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang pelajar dan sebagai seorang muslim, yaitu tetap menjaga hubungan dengan Allah SWT.

⁴⁸ Wawancara peneliti dengan Bapak Donny Ardianto tanggal 5 April 2015.

⁴⁹ Wawancara peneliti dengan Dava tanggal 5 April 2015.

Menjaga hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) bisa diwujudkan dalam hal menjalankan segala perintah Allah SWT, seperti menjalankan ibadah sholat lima waktu, yang merupakan salah satu bentuk nilai tanggung jawab anak sebagai seorang muslim. Pelaksanaan ibadah pun tidak lepas dari keteladanan orang tua. Suci diajari dalam pelaksanaan ibadah sholat oleh Bapak Arif dan Ibu Anita. Khusus bagi Suci, Ibu Anita mengajarkan apabila ada masa dimana seorang anak perempuan diizinkan untuk tidak melaksanakan ibadah seperti puasa atau sholat yaitu ketika sedang haid.

Apabila hal tersebut terjadi ketika berpuasa, maka Suci diberitahu kalau ia harus mengganti puasanya tersebut. Sementara itu, tanggung jawab Suci sebagai seorang pelajar yaitu melaksanakan aktivitas sebagai seorang pelajar. Suci yang menuntut ilmu di Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Cibinong kelas XI IPS 1 terpilih jadi sekretaris di kelasnya. Dengan terpilihnya ia menjadi sekretaris, berarti ada tanggung jawab baru yang ia harus jalani. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Suci:

“Sebenarnya sekretaris di kelas itu ada dua ka. Aku kerjanya yang berhubungan selain mencatat di papan tulis, misalnya sekarang lagi ngisi biodata temen-temen sekelas buat biodata Ujian Nasional (UN). Udah dikasih tau harus bawa besok nih ka biodatanya tulis di kertas, eh malah cuma dikit yang bawa. Akhirnya aku harus hubungin mereka satu-satu lewat line buat minta biodatanya ka. Ya namanya juga udah tanggung jawab aku ka sebagai sekretaris”.⁵⁰

Ketika ia melaksanakan tugasnya sebagai seorang sekretaris di kelasnya, Suci juga memanfaatkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yaitu berupa *gadget* dengan aplikasi line. Ketika peneliti bertanya darimana ia mengetahui aplikasi tersebut, Suci bercerita kalau ia mengetahui aplikasi line tersebut dari teman sekelasnya. Suci mengakui, aplikasi line ini banyak membantunya ketika ia harus

⁵⁰ Wawancara peneliti dengan Suci Handayani tanggal 9 Mei 2015.

mengurus tugas sekolah sebagai siswa biasa atau tugas sebagai seorang sekretaris di kelasnya, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Apabila Suci memenuhi kebutuhannya sebagai seorang pelajar dalam mengerjakan tugas sekolah yang sekarang sudah sering menggunakan jaringan internet, ia akan memanfaatkan jaringan *Wi-Fi* dan komputer yang tersedia di rumah. Hal ini diakui Suci dapat mempermudah ia dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Selain berlangganan jaringan *Wi-Fi*, keluarga ini juga berlangganan tv kabel yaitu *Indovision*. Alasan Bapak Arif dan Ibu Rosiati juga tidak jauh berbeda dengan para keluarga lain, yaitu karena tayangan programnya jauh lebih bermutu dan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan bagi mereka selaku orang tua atau anak-anaknya.

Demikian sosialisasi nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman yaitu berupa nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab yang dilakukan oleh masing-masing keluarga. Masing-masing keluarga mempunyai cara-cara tersendiri dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai tersebut pada anaknya. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel sosialisasi nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman yang disosialisasikan oleh masing-masing keluarga.

Tabel III.1
Sosialisasi Nilai- Nilai yang Mencerminkan Religiusitas Keislaman Anak yang
Ditanamkan oleh Masing-Masing Keluarga

No	Keluarga	Nilai	Proses Sosialisasi	Pola Hubungan Orang Tua
1	Keluarga Bapak Wayan	Nilai Pola Pikir Terbuka Nilai Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • membeli <i>gadget</i>, menyediakan jaringan <i>Wi-Fi</i> dan komputer di rumah sebagai salah satu bentuk interpretasi dari perkembangan teknologi • memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi yang ada seperti tayangan program <i>Indovision</i> yang dipergunakan sebagai pendalaman ajaran agama, memperluas pengetahuan, maupun mempermudah jalan anak agar menuntut ilmu setinggi-tingginya yang sesuai dengan ajaran agama Islam • pembelajaran dan pembiasaan pengembangan kemampuan tanggung jawab seperti melalui keteladan dari orang tua berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW dalam mengerjakan kewajiban, misalnya dalam pelaksanaan ibadah sholat dan puasa 	Demokrasi
2	Keluarga Bapak Endang Djunaedi	Nilai Pola Pikir Terbuka Nilai Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • membeli <i>gadget</i>, menyediakan jaringan <i>Wi-Fi</i> dan komputer di rumah sebagai salah satu bentuk interpretasi dari perkembangan teknologi • memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi yang ada seperti tayangan program <i>Indovision</i> dan pemanfaatan aplikasi di <i>gadget</i> seperti aplikasi Al-Qur'an yang dipergunakan sebagai pendalaman ajaran agama maupun mempermudah jalan anak agar menuntut ilmu setinggi-tingginya yang sesuai dengan ajaran agama Islam • pembelajaran dan pembiasaan pengembangan kemampuan tanggung jawab seperti melalui keteladan dari orang tua (sosialisasi primer) berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW dalam mengerjakan kewajiban, misalnya dalam pelaksanaan ibadah sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an • pembelajaran dan bimbingan dari ustadzah dalam sekali seminggu yaitu setiap Hari Jum'at (sosialisasi sekunder) 	Demokrasi

No	Keluarga	Nilai	Proses Sosialisasi	Pola Hubungan Orang Tua
3	Keluarga Bapak Donny Ardianto	Nilai Pola Pikir Terbuka Nilai Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> membeli <i>gadget</i>, menyediakan jaringan <i>Wi-Fi</i> dan komputer di rumah sebagai salah satu bentuk interpretasi dari perkembangan teknologi memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi yang dipergunakan sebagai pendalaman ajaran agama maupun mempermudah jalan anak agar menuntut ilmu setinggi-tingginya yang sesuai dengan ajaran agama Islam Dava juga mengikuti les mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu pagi yang masih di sekitar komplek perumahan pemanfaatan IPTEK dalam pemenuhan kewajiban anak sebagai pelajar pembelajaran dan pembiasaan pengembangan kemampuan tanggung jawab seperti melalui keteladan dari orang tua berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW dalam mengerjakan kewajiban, misalnya dalam pelaksanaan ibadah sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an 	Demokrasi
4	Keluarga Bapak Arif Rahman Hakim	Nilai Pola Pikir Terbuka Nilai Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> membeli <i>gadget</i>, menyediakan jaringan <i>Wi-Fi</i> dan komputer di rumah sebagai salah satu bentuk interpretasi dari perkembangan teknologi memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi yang ada seperti tayangan program <i>Indovision</i> yang dipergunakan sebagai pendalaman ajaran agama, memperluas pengetahuan, maupun mempermudah jalan anak agar menuntut ilmu setinggi-tingginya yang sesuai dengan ajaran agama Islam pembelajaran dan pembiasaan pengembangan kemampuan tanggung jawab seperti melalui keteladan dari orang tua berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW dalam mengerjakan kewajiban, misalnya dalam pelaksanaan ibadah sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an pemanfaatan IPTEK dalam pemenuhan kewajiban anak sebagai pelajar 	Demokrasi

Sumber: Diolah Berdasarkan Nilai-Nilai yang Disosialisasikan Orang Tua terhadap Anak, November 2015

B. Bentuk-Bentuk Perilaku yang Mencerminkan Religiusitas Keislaman Anak dalam Kehidupan Sehari-Hari

Keluarga merupakan faktor paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. Anak dikenalkan budaya, nilai, dan norma kolektif oleh orang tua. Nilai sosial budaya ini pada nantinya akan memberikan arahan kepada anak bagaimana seharusnya bersikap dalam proses interaksi kepada dunia luar. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua melalui proses sosialisasi seperti nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab akan dibawa oleh anak untuk bernegosiasi dalam proses pembentukan kedewasaan diri.

Proses pembentukan kedewasaan diri tersebut diiringi oleh perkembangan zaman yang semakin maju dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Salah satu bukti nyata dari pernyataan di atas yaitu anak usia sekolah sekarang sudah memiliki *gadget* sebagai salah satu bentuk dari interpretasi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) seperti *handphone*, *laptop*, *tab* dan lain sebagainya. Begitu juga dengan Marissa, Dava, Suci dan Galih. Mereka sudah memanfaatkan teknologi dalam semua segi kehidupannya, baik itu di rumah maupun di sekolah. Mengingat mereka masih duduk di bangku sekolah, kewajiban sebagai pelajar juga harus dilaksanakan. Salah satunya dalam hal mengerjakan tugas sekolah.

Ketika mengerjakan tugas sekolah, mereka dituntut untuk mencari tahu lebih luas dan lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui soal-soal latihan atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, anak pun

cenderung menggunakan komputer dan jaringan internet. Anak sudah tidak bisa lagi bergantung sepenuhnya melalui buku pegangan. Oleh karena itu, di rumah sudah disediakan komputer oleh orang tua mereka yang diletakkan di ruang tengah agar mudah dikontrol beserta jaringan *Wi-Fi*. Mereka pun menjadi lebih *melek* teknologi dan lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas sekolah tanpa melakukan hal-hal negatif melalui jaringan internet karena di rumah sudah dikontrol dan ada fasilitas yang mendukung sehingga mereka bisa fokus dalam pengerjaannya.

Pernyataan di atas telah menyebutkan bahwa penggunaan jaringan internet juga tidak diselewengkan oleh anak untuk melakukan hal-hal negatif yang bisa menjerumuskan diri mereka sendiri karena mereka lebih banyak menggunakan waktu luang yang ada untuk berkomunikasi secara aktif dengan orang tua atau teman sebaya. Tidak dapat dipungkiri, anak juga mengakui apabila jaringan internet dalam penggunaannya banyak memberikan manfaat yang positif dan berpeluang lebih besar pula untuk memberikan pengaruh yang negatif. Akan tetapi, dengan bekal ilmu dan nilai-nilai pendidikan agama yang ditanamkan oleh orang tua sedari dini dan adanya ‘pengalih perhatian’ oleh orang tua dan lingkungan sekitar, anak pun tidak terjebak dalam hal-hal negatif tersebut. ‘Pengalih perhatian’ disini maksudnya yaitu *Pertama*, orang tua menyediakan waktu untuk mendengar setiap keluhan anak sehingga anak tidak mencari pelarian ke dunia maya.

Kedua, dengan menjadi anak ‘cerdas’ yang memanfaatkan *gadget* untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bisa membuat diri anak mendapatkan pahala dan menjadi lebih dekat kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Memanfaatkan *gadget*

disini maksudnya yaitu melalui aplikasi yang ada di *gadget*. Di sini Marissa *download* aplikasi Al-Qur'an di *gadgetnya* karena praktis, sehingga ia lebih leluasa membaca dan memahami ayat suci Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun.

Hal lain yang bisa dimanfaatkan yaitu televisi. Kediaman keempat keluarga informan sudah berlangganan *Indovision*, sehingga bisa memilih *channel* yang mengedukasi dan menginspirasi, seperti *channel* yang berbaur berita, ilmu pengetahuan dan religi. Selain untuk *refresh* pikiran, anak juga sering mendapat inspirasi dari tayangan tersebut untuk mengerjakan tugas sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Marissa:

“Iya ka aku kan pernah tuh ya dapet tugas SBK (Seni, Budaya dan Keterampilan) bikin tas kerajinan gitu. Nah aku ada tuh liat di *Indivision* tentang ide-ide menarik bikin apa gitu. Ya dapet inspirasi deh dari situ. Sekarang mah tugas sekolah juga pake komputer terus. Bikin PPT, makalah, di print. *Browsing* juga. Untung di rumah udah ada komputer sama *Wi-Fi*. Jadi gampang deh ga perlu susah-susah ke warnet lagi. Jadi lebih semangat aja ngerjainnya”.⁵¹

Tanggung jawab Marissa sebagai seorang muslim juga tidak dilupakannya. Pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan oleh Bapak Endang dan Ibu Sandra membuat Marissa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah seperti sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an. Pembelajaran dan bimbingan juga dilakukan oleh ustazah sekali seminggu yaitu setiap Hari Jum'at. Hal ini membuat Marissa semakin paham dan lancar membaca Al-Qur'an.

Sementara itu, Dava mengikuti les mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu pagi yang masih di sekitar kompleks perumahan, sehingga Dava semakin lebih paham kedua pelajaran tersebut

⁵¹ Wawancara peneliti dengan Marissa tanggal 8 Maret 2015.

dan bisa bergaul dengan teman-teman lesnya yang lain. Bergaul dan berinteraksi di lingkungan luar rumah dan sekolah, terkadang beda sekolah bahkan beda agama membuat Dava menjadi lebih menghargai satu sama lain.

Kewajiban ia sebagai pelajar sudah terlaksana, tak lupa kewajibannya sebagai seorang muslim. Dava menunaikan ibadah sholat tepat waktu, sehingga ia menjadi pribadi disiplin. Di sekolah, ia melaksanakan sholat Zuhur berjamaah. Setiap hari Jum'at melaksanakan sholat Dhuha di lapangan sekitar jam 08.00 WIB yang diawali dengan tadarus dan Dava sebagai anak laki-laki juga melaksanakan kewajibannya untuk melaksanakan ibadah sholat Jumat.

Dava juga melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan dan diiringi dengan sholat tarawih. Terkadang juga melaksanakan puasa sunah Senin-Kamis. Selain mendapatkan pahala, ia juga merasa lebih dekat dengan Allah SWT, bathin lebih terasa tenang dan damai serta timbul rasa kedisiplinan dari dalam dirinya. Dengan berpuasa, Dava juga merasakan bagaimana menahan rasa lapar dan haus, sehingga apabila ia melihat ada orang yang meminta-minta, mereka langsung memberikannya sejumlah uang. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Titin, ia menyatakan:

“Waktu itu pernah pergi makan, terus ada pengemis gitu. Nah Dava ga tega gitu kan liatnya. Tanpa ngomong apa-apa dia langsung ngasih duit sama pengemisnya. Katanya kasian ya mah liat orang begitu. Mungkin belum makan. Haus banget pasti lagi panas begini. Kita aja dulu yang pas puasa pas di rumah aja berasa laper hausnya, gimana mereka yang jalan-jalan nyari duit gitu. Seneng aja Dava jadi anak yang lebih peduli gitu sama orang yang memang lagi membutuhkan”⁵².

⁵² Wawancara peneliti dengan Ibu Titin Supriyatin tanggal 8 April 2015.

Rasa kepeduliannya tidak hanya sebatas kemanusiaan saja, akan tetapi terhadap barang pun ia juga peduli dengan cara merawat barang apa yang ia punya, seperti *gadget* sehingga pemakaiannya pun bisa awet. Selain pemakaiannya awet, dalam waktu penggunaannya pun juga dibatasi. Dibatasi dalam arti tidak sibuk sendiri dengan *gadget* sehingga menjadi sosok yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Lain dengan Suci yang terpilih jadi sekretaris di kelasnya. Anak dari pasangan Bapak Arif Rahman Hakim dan Ibu Anita Rosiati ini menjadi anak yang lebih bertanggung jawab dalam menjalani jabatannya tersebut. Dipilih dan dipercaya oleh teman-temannya beserta wali kelasnya, Suci percaya jika ini adalah salah satu bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Sosoknya yang menjadi sekretaris membuat perilakunya menjadi lebih baik karena ia merasa dirinya akan menjadi salah satu panutan di kelas. Sedangkan kewajibannya sebagai seorang muslim, menjadi hamba Allah yang menjalankan segala perintah Allah SWT seperti pelaksanaan ibadah sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an.

Anak dari pasangan Bapak Wayan dan Ibu Pujiati, Galih juga menjalankan kewajibannya sebagai pelajar dengan baik. Dengan adanya fasilitas dan jaringan yang mendukung di rumah, bisa dimanfaatkan oleh Galih untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Sedangkan kewajibannya sebagai seorang muslim, ia menjalankan kewajibannya dengan mandiri dan tanpa paksaan karena sudah ada pembiasaan oleh orang tuanya sedari kecil. Hal tersebut telah tertanam pada dirinya, apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Selain menjalankan ibadah sholat wajib 5

waktu, sholat Jum'at, Dava juga tidak tergođa akan gangguan teman-temannya apabila ia diajak untuk tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti ibadah puasa.

Upaya penanaman nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab yang disosialisasikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, tidak terlepas dari tujuan agar anak mampu bersosialisasi dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat dengan pengembangan sikap agama yang benar. Tidak hanya untuk diri sendiri atau internal saja, akan tetapi juga hubungan dengan masyarakat sekitar. Di sinilah kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan nilai-nilai keagamaan sehingga ia mampu bertindak dan bersikap sesuai ajaran agama. Hal ini tentu menjadi pegangan dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan lingkungan luar yang sesuai dengan persepsi masyarakat.

Orang tua bertugas meminimalisir agar anak bisa terhindar dari pengaruh negatif dalam pemanfaatan teknologi dan penggunaan jaringan internet yang berlebihan tanpa kendali. Hal tersebut dapat menimbulkan akibat yang tidak dikehendaki seperti pornografi dan korban kejahatan lainnya. Agar gambaran mengenai religiusitas keislaman anak tersebut dapat terlihat dan dipahami, berikut merupakan tabel mengenai bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan religiusitas keislaman anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel III.2
Bentuk-Bentuk Perilaku yang Mencerminkan Religiusitas Keislaman Anak
dalam Kehidupan Seharian-Hari

No	Keluarga	Proses Sosialisasi	Bentuk Perilaku Nilai Pola Pikir Terbuka	Bentuk Perilaku Nilai Tanggung Jawab	Bentuk Kecerdasan Sosial
1	Orang Tua: Bapak Wayan dan Ibu Pujiati Anak: Galih	<p>Nilai Pola Pikir Terbuka -membeli <i>gadget</i>, menyediakan jaringan <i>Wi-Fi</i> dan komputer di rumah sebagai salah satu bentuk interpretasi dari perkembangan teknologi</p> <p>-memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi yang ada seperti tayangan program <i>Indovision</i> yang dipergunakan sebagai pendalaman ajaran agama, memperluas pengetahuan, maupun mempermudah jalan anak agar menuntut ilmu setinggi-tingginya yang sesuai dengan ajaran agama Islam</p> <p>Nilai Tanggung Jawab -pembelajaran dan pembiasaan pengembangan kemampuan tanggung jawab seperti melalui keteladanan dari orang tua berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW dalam mengerjakan kewajiban, misalnya dalam pelaksanaan ibadah sholat dan puasa</p> <p>-pemanfaatan IPTEK dalam pemenuhan kewajiban anak sebagai pelajar</p>	<p>-anak menjadi '<i>melek</i>' teknologi</p> <p>-menunjukkan perilaku responsif terhadap pemanfaatan teknologi (pemanfaatannya tidak melanggar ajaran agama Islam)</p> <p>-anak memanfaatkan teknologi untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang pelajar (menuntut ilmu) : menuntut ilmu setinggi-tingginya sesuai dengan ajaran agama Islam</p> <p>-anak memanfaatkan teknologi untuk memperdalam ajaran agama melalui tayangan media televisi yaitu melalui tayangan program <i>Indovision</i></p>	<p>-anak mempunyai pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalani kedudukannya di dunia yang hasil akhirnya untuk bekal di hari akhir nanti, yaitu tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan sebagai seorang muslim</p>	-hikmah dari berpuasa, anak mempunyai rasa empati
2	Orang Tua: Bapak Endang Djuned dan Ibu Helia Sandra	<p>Nilai Pola Pikir Terbuka -membeli <i>gadget</i>, menyediakan jaringan <i>Wi-Fi</i> dan komputer di rumah sebagai salah satu bentuk interpretasi dari perkembangan teknologi</p>	<p>-anak menjadi '<i>melek</i>' teknologi</p> <p>-menunjukkan perilaku responsif terhadap pemanfaatan</p>	<p>-anak mempunyai pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalani kedudukannya di dunia yang hasil</p>	

No	Keluarga	Proses Sosialisasi	Bentuk Perilaku Nilai Pola Pikir Terbuka	Bentuk Perilaku Nilai Tanggung Jawab	Bentuk Kecerdasan Sosial
	Anak: Marissa	<p>-memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi yang ada seperti tayangan program <i>Indovision</i> dan pemanfaatan aplikasi di <i>gadget</i> seperti aplikasi Al-Qur'an yang dipergunakan sebagai pendalaman ajaran agama maupun mempermudah jalan anak agar menuntut ilmu setinggi-tingginya yang sesuai dengan ajaran agama Islam</p> <p>Nilai Tanggung Jawab -pembelajaran dan pembiasaan pengembangan kemampuan tanggung jawab seperti melalui keteladanan dari orang tua (sosialisasi primer) berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW dalam mengerjakan kewajiban, misalnya dalam pelaksanaan ibadah sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an</p> <p>-pembelajaran dan bimbingan dari ustadzah dalam sekali seminggu yaitu setiap Hari Jum'at (sosialisasi sekunder)</p> <p>-pemanfaatan IPTEK dalam pemenuhan kewajiban anak sebagai pelajar</p> <p>-menjaga atau merawat barang</p>	<p>teknologi (pemanfaatannya tidak melanggar ajaran agama Islam)</p> <p>-anak memanfaatkan teknologi untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang pelajar (menuntut ilmu) : menuntut ilmu setinggi-tingginya sesuai dengan ajaran agama Islam</p> <p>-anak memanfaatkan teknologi untuk memperdalam ajaran agama melalui tayangan media televisi yaitu melalui tayangan program <i>Indovision</i></p> <p>-anak memanfaatkan teknologi untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim seperti melalui aplikasi Al-Qur'an yang ada di <i>gadget</i></p>	<p>akhirnya untuk bekal di hari akhir nanti, yaitu tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan sebagai seorang muslim</p> <p>-anak menjadi lebih paham dan lancar membaca Al-Qur'an karena dibantu oleh ustadzah</p> <p>-lebih menghargai barang seperti <i>gadget</i> yang anak miliki</p>	
3	Orang Tua: Bapak Donny Ardianto dan Ibu Titin Supriyatin Anak: M. Dava	<p>Nilai Pola Pikir Terbuka -membeli <i>gadget</i>, menyediakan jaringan <i>Wi-Fi</i> dan komputer di rumah sebagai salah satu bentuk interpretasi dari perkembangan teknologi</p> <p>-memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi yang</p>	<p>-anak menjadi 'melek' teknologi</p> <p>-menunjukkan perilaku responsif terhadap pemanfaatan teknologi (pemanfaatannya tidak melanggar ajaran agama Islam)</p>	<p>-anak mempunyai pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalani kedudukannya di dunia yang hasil akhirnya untuk bekal di hari akhir nanti, yaitu tanggung jawab</p>	<p>-menjadi makhluk sosial yang berlandaskan pada ajaran agama, seperti mempunyai rasa empati, rasa solidaritas</p>

No	Keluarga	Proses Sosialisasi	Bentuk Perilaku Nilai Pola Pikir Terbuka	Bentuk Perilaku Nilai Tanggung Jawab	Bentuk Kecerdasan Sosial
		<p>dipergunakan sebagai pendalaman ajaran agama maupun mempermudah jalan anak agar menuntut ilmu setinggi-tingginya yang sesuai dengan ajaran agama Islam</p> <p>-pemanfaatan IPTEK dalam pemenuhan kewajiban anak sebagai pelajar</p> <p>Nilai Tanggung Jawab -pembelajaran dan pembiasaan pengembangan kemampuan tanggung jawab seperti melalui keteladanan dari orang tua berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW dalam mengerjakan kewajiban, misalnya dalam pelaksanaan ibadah sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an</p> <p>-Dava juga mengikuti les mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu pagi yang masih di sekitar komplek perumahan</p> <p>-menjaga atau merawat barang seperti <i>gadget</i></p>	<p>-anak memanfaatkan teknologi untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang pelajar (menuntut ilmu) : menuntut ilmu setinggi-tingginya sesuai dengan ajaran agama Islam</p> <p>-anak memanfaatkan teknologi untuk memperdalam ajaran agama melalui tayangan media televisi yaitu melalui tayangan program <i>Indovision</i></p>	<p>sebagai seorang pelajar dan sebagai seorang muslim</p> <p>-menjadi disiplin dalam mengerjakan ibadah</p> <p>- lebih menghargai barang seperti <i>gadget</i> yang anak miliki</p>	<p>-menjadi pribadi yang menghargai perbedaan yang ada, seperti perbedaan agama sesuai dengan yang tercantum dalam Al-Qur'an</p>
4	<p>Orang Tua: Bapak Arif Rahman Hakim dan Ibu Anita Rosiati</p> <p>Anak: Suci Handayani</p>	<p>Nilai Pola Pikir Terbuka -membeli <i>gadget</i>, menyediakan jaringan <i>Wi-Fi</i> dan komputer di rumah sebagai salah satu bentuk interpretasi dari perkembangan teknologi</p> <p>-memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi yang ada seperti tayangan program <i>Indovision</i> yang dipergunakan sebagai pendalaman ajaran</p>	<p>-anak menjadi '<i>melek</i>' teknologi</p> <p>-menunjukkan perilaku responsif terhadap pemanfaatan teknologi (pemanfaatannya tidak melanggar ajaran agama Islam)</p> <p>-anak memanfaatkan teknologi untuk</p>	<p>-anak mempunyai pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalani kedudukannya di dunia yang hasil akhirnya untuk bekal di hari akhir nanti, yaitu tanggung jawab sebagai seorang pelajar dan sebagai seorang muslim</p>	

No	Keluarga	Proses Sosialisasi	Bentuk Perilaku Nilai Pola Pikir Terbuka	Bentuk Perilaku Nilai Tanggung Jawab	Bentuk Kecerdasan Sosial
		agama, memperluas pengetahuan, maupun mempermudah jalan anak agar menuntut ilmu setinggi-tingginya yang sesuai dengan ajaran agama Islam Nilai Tanggung Jawab -pembelajaran dan pembiasaan pengembangan kemampuan tanggung jawab seperti melalui keteladan dari orang tua berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW dalam mengerjakan kewajiban, misalnya dalam pelaksanaan ibadah sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an -pemanfaatan IPTEK dalam pemenuhan kewajiban anak sebagai pelajar	menjalankan kewajiban sebagai seorang pelajar (menuntut ilmu) : menuntut ilmu setinggi-tingginya sesuai dengan ajaran agama Islam -anak memanfaatkan teknologi untuk memperdalam ajaran agama melalui tayangan media televisi yaitu melalui tayangan program <i>Indovision</i>		

Sumber: Diolah Berdasarkan Implementasi Nilai-Nilai yang Mencerminkan Religiusitas Keislaman Anak dalam Kehidupan Sehari-Hari, Juni 2015

Berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan, terlihat bahwa keluarga kelas menengah melakukan sosialisasi nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman berupa nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab tidak hanya dari pihak keluarga saja, akan tetapi ada juga dari agen sosialisasi lain seperti pengajar di tempat les maupun yang dipanggil ke rumah. Hal ini penting agar anak ada pegangan berupa nilai-nilai agama di tengah riskannya perkembangan zaman saat sekarang ini serta menghasilkan kecerdasan sosial bagi anak. Kecerdasan sosial berguna agar anak mampu menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat.

BAB IV

SOSIALISASI PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN

A. Sosialisasi Nilai-Nilai yang Mencerminkan Religiusitas Keislaman dalam Perspektif Islam

1. Nilai Pola Pikir Terbuka

Bagi orang Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci sebagai pedoman hidup karena semua aspek kehidupan umat Islam senantiasa dirujuk dari Al-Qur'an. Tak terkecuali perkembangan sains dan teknologi. Orang tua selaku informan utama dalam penelitian ini juga meyakini hal tersebut bahwa Al-Qur'an tidak pernah membelenggu atau menghalangi pemikiran yang membawa pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Kemajuan akan lebih mudah dicapai dengan sikap dan pemikiran terbuka, sepanjang tetap sejalan dengan nilai-nilai kebenaran yang ditetapkan oleh Allah SWT. Maka dari itu, di sini keempat keluarga informan pun bersikap demikian, yaitu bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) karena tidak terlepas dari tuntutan perkembangan zaman. Salah satunya yaitu dalam konteks tanggung jawab anak sebagai seorang pelajar yang menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) itu sendiri. Akan tetapi, penggunaannya tetap dikontrol dan tidak melanggar ajaran agama Islam. Apabila penggunaannya tidak dikembangkan di atas dasar iman, maka yang muncul adalah kerusakan akhlak bagi anak.

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan, orang tua yaitu Bapak Endang dan Ibu Sandra memperlihatkan sisi edukatif dari perkembangan teknologi yaitu dalam segi pemanfaatannya. Bapak Endang dan Ibu Sandra memanfaatkan perkembangan teknologi berupa pemanfaatan media elektronik yaitu melalui tayangan program televisi dan melalui aplikasi yang ada di *gadget* yaitu aplikasi Al-Qur'an. Di sini mereka sebagai orang tua tidak melihat perkembangan dari IPTEK merupakan sesuatu hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Bahkan sebagai bentuk interpretasi dari IPTEK, mereka membeli *gadget* dan alat elektronik lainnya, seperti *handphone*, televisi, dan komputer.

Perkembangan IPTEK tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam selama dalam segi pemanfaatannya tidak bertentangan dengan yang tercantum di Al-Qur'an dan Hadist. Bapak Endang dan Ibu Sandra memanfaatkan IPTEK untuk memperdalam ajaran agama Islam yaitu melalui tayangan program televisi dan aplikasi Al-Qur'an yang ada di *gadget*. Seperti yang telah disinggung di atas, pengembangan IPTEK yang lepas dari keimanan dan ketakwaan, tidak akan bernilai ibadah serta tidak akan bernilai kemaslahatan bagi umat manusia.

Apabila pengembangan IPTEK tersebut disalahgunakan oleh anak, akan membawa pengaruh negatif pada anak. Seperti kerusakan moral pada anak karena dengan jaringan internet anak dapat melakukan apa saja. Mulai dari yang sifatnya amoral, anti sosial, kejahatan dalam teknologi, dan budaya-budaya asing yang tidak normatif sangat mudah merasuk ke pikiran anak.

2. Nilai Tanggung Jawab

Apabila nilai pola pikir terbuka terhadap perubahan dan perkembangan teknologi yang dalam pemanfaatannya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam sudah tertanam, maka salah satu poin dari nilai tanggung jawab pun sudah terpenuhi, karena tanggung jawab seorang anak dalam konteks ini karena masih usia sekolah adalah sebagai pelajar yang menuntut ilmu setinggi-tingginya. Anak dalam pemenuhan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar pada zaman sekarang dalam menuntut ilmu juga memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, seperti menggunakan komputer dan jaringan internet dalam mengerjakan tugas sekolah.

Selain tanggung jawab anak sebagai seorang pelajar, anak sebagai seorang muslim juga mempunyai tanggung jawab. Menurut orang tua selaku informan, kewajiban anak sebagai seorang muslim yaitu kewajiban kepada Allah SWT. Hal ini bisa terwujud dengan pelaksanaan ritual peribadatan seperti menunaikan perintah mendirikan sholat, menjalankan ibadah puasa dan membaca serta memahami ayat suci Al-Qur'an. Kewajiban menunaikan hal di atas merupakan sumber energi timbal-balik dalam arah vertikal antara manusia sebagai hamba dengan Allah SWT sebagai penguasa tertinggi yang mengatur dan menguasai alam semesta.

Anak sebagai seorang muslim mempunyai kewajiban untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang penerapannya dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agama atau seberapa jauh anak mampu menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak bisa memelihara hubungan dengan Allah SWT. Hal ini merupakan bentuk dari

religiusitas, yaitu perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelompokan kewajiban-kewajiban dalam bentuk nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab ini bertitik tolak dari kerangka acuan bahwa manusia diciptakan Allah SWT untuk menunaikan kewajibannya mengabdikan kepada Allah SWT. Selain itu untuk bekerja dan beramal untuk kepentingan dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan hidupnya. Kewajiban-kewajiban itu merupakan satu rangkaian kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Pelaksanaan kewajiban-kewajiban tersebut apabila dilihat dari segi iman, bagi seorang muslim dan muslimat tidak hanya berupa keuntungan dalam bentuk hak di dunia ini. Akan tetapi, juga pahala di akhirat kelak yang dijanjikan oleh Allah SWT.

B. Sosialisasi Nilai-Nilai yang Mencerminkan Religiusitas Keislaman dalam Perspektif Konstruksi Sosial

Sosialisasi merupakan proses belajar individu untuk mempelajari nilai dan norma sosial sehingga terjadi pembentukan sikap yang sesuai dengan persepsi masyarakat. Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami proses sosialisasi tanpa terkecuali. Proses sosialisasi pada manusia ini berlangsung seumur hidup. Pada proses ini manusia belajar untuk mengenal peran dirinya dalam masyarakat. Dalam proses sosialisasi tersebut ada penggerakan peran dalam diri seseorang, yang tentunya tidak dapat dilakukan sendiri. Ada pihak-pihak tertentu yang dapat membantu proses sosialisasi seseorang dalam masyarakat. Pihak-pihak yang ada di masyarakat ini disebut dengan agen, salah satunya adalah keluarga sebagai agen sosialisasi primer.

Keluarga merupakan pihak yang pertama kali memberikan sosialisasi pada anak. Dalam konteks ini yaitu sosialisasi nilai keagamaan. Nilai menjadi sesuatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari sosialisasi, karena melalui sosialisasilah nilai itu disampaikan dan dipelajari individu. Meskipun nilai itu dalam wujud abstrak, namun nilai itu akan terlihat apabila dipelajari serta diinterpretasikan di dalam hidup bermasyarakat. Nilai tidak terbentuk dalam sebuah benda, melainkan sesuatu yang memang sudah ada ketika manusia terlahir di dunia. Tidak hanya tertuang dalam simbol yang mencerminkan dari sebuah identitas, melainkan sesuatu yang dapat dirasakan dan diresapi yang kemudian akan dimaknai.

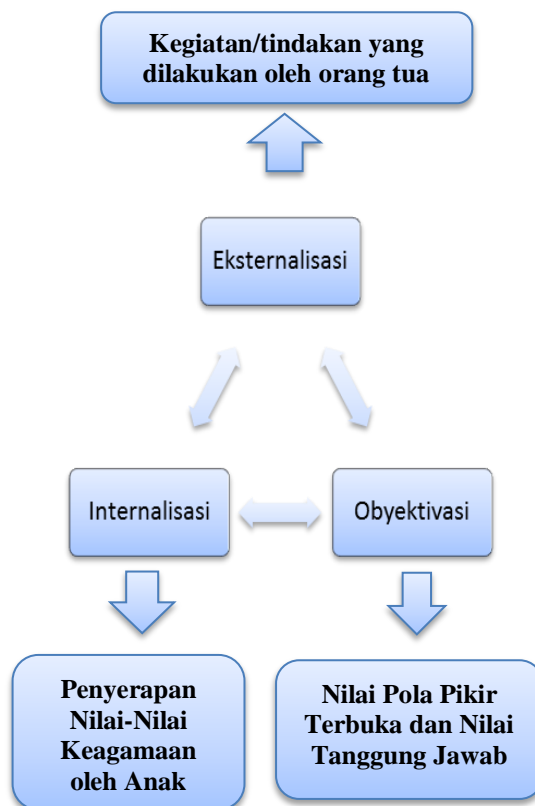
Nilai sosial yang berada di ruang lingkup masyarakat adalah nilai-nilai yang memiliki harga tersendiri sehingga dijadikan sebagai hal penting dalam bermasyarakat karena nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Oleh karena itu, nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Nilai yang ingin dibahas pada penelitian ini adalah nilai keagamaan.

Nilai keagamaan dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dijadikan pedoman dan mengatur seseorang dalam beragama, meliputi hubungan manusia terhadap Tuhannya, antar sesama manusia dan antara manusia dengan alam. Melalui keberadaan nilai keagamaan ini perilaku dan tindakan seseorang yang beragama ditata dan dibentuk. Dalam penelitian ini, nilai-nilai keagamaan yang dimaksud adalah nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman yang tercermin dalam tingkah laku berupa nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab.

Agama dalam perspektif sosiologis dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Menurut Danang Kahmad “Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya”.⁵³ Mengenai proses sosialisasi nilai keagamaan dalam keluarga, peneliti menggunakan perspektif Peter Berger mengenai peranan agama dalam pembentukan realitas sosial.

Bagan IV.1

Proses Penanaman Nilai-Nilai yang Mencerminkan Religiusitas Keislaman



Sumber: Analisa peneliti dari hasil temuan, tahun 2015

⁵³ Danang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 53.

Bagan yang diadaptasi dari pemikiran Berger tersebut merupakan proses perputaran penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai keislaman oleh keluarga. Agama dipahami Berger sebagai sebuah kebudayaan yang akan selalu disosialisasikan dan dipelajari. Proses ini digambarkan dalam teori Berger mengenai tiga momen dialektika yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Dalam konteks ini yang mengalami proses tersebut adalah nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman yang terdiri dari nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab.

Sepanjang abad, agama telah memberikan sumbangan yang besar ke dalam kehidupan manusia di dunia ini. Oleh karena itu, agama dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat. Peter Berger dalam A.M Romly mengemukakan bahwa “Agama adalah suatu kebutuhan dasar manusia, sebab agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam aturan dalam hidup manusia”.⁵⁴ Hal inilah yang menjadikan agama tetap bertahan sampai dengan saat ini. Dalam eksternalisasi, agama telah menghasilkan beberapa produk untuk mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Eksistensi manusia itu pada pokoknya dan akhirnya adalah aktivitas yang mengeksternalisasi.

Agama merupakan bentuk legitimasi yang solid, dan agama membangun kesadaran manusia untuk bertindak sesuai dengan dinamika nilai dalam masyarakat. Agama berintikan iman dan akan mengarahkan bahkan membentuk perilaku masyarakat. Akan tetapi, masyarakat belum hadir dalam kesadaran individu ketika ia

⁵⁴ Dikutip oleh A.M Romly, *Fungsi Agama Bagi Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1999), h. 79.

lahir. Ketika lahir, manusia merupakan tabula rasa. Yang dimiliki manusia ketika lahir adalah salah satu modal dasar pokok, yaitu kesiapan untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya (ia memiliki akal budi yang sejalan dengan pertumbuhan biologisnya, dapat berkembang). Berangkat dari kesiapan untuk menerima masyarakat dalam kesadaran sendiri inilah internalisasi berlangsung. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahap dalam perspektif konstruksi sosial.

1. Aktivitas Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak

Masyarakat dalam kehidupan sosial tidak bisa menolak adanya perubahan, sama halnya yang terjadi pada anak mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Perubahan senantiasa bergerak dari hari ke hari bahkan dari detik ke detik. Salah satu perubahan yang berdampak besar pada kehidupan anak dengan adanya modernisasi. Akibatnya timbul pergeseran nilai-nilai kehidupan pada manusia termasuk di dalamnya nilai moral dan agama karena dengan adanya modernisasi dan perkembangan teknologi yang semakin maju, dapat memisahkan nilai moral yang selama ini dipegang. Ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh agama-agama termasuk Islam.

Umat manusia sekarang tidak bisa terlepas dari pemanfaatan teknologi. Semua sektor kehidupan manusia sudah banyak menggunakan kecanggihan teknologi, sehingga manusia saat ini hidup di era digital. Salah satu bentuk interpretasi orang tua selaku informan utama dari perkembangan dan pemanfaatan

teknologi tersebut yaitu dengan membelikan anak-anak mereka *gadget* dan menyediakan komputer serta jaringan *Wi-Fi* di rumah. Dalam pembelian *gadget* pun ada syarat-syarat tertentu yang disepakati antara orang tua dan anak.

Orang tua ingin memberikan pemahaman bahwa dengan adanya modernisasi serta diiringi oleh perkembangan teknologi yang semakin maju, di sini mereka bisa menjadi orang tua yang cerdas mengambil celah dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendidik dan mengembangkan nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman, salah satunya nilai pola pikir terbuka. Terbuka terhadap perkembangan teknologi yang dalam pemanfaatannya tidak melanggar ajaran agama Islam. Hal ini penting dilakukan agar anak mereka tidak terpengaruh arus negatif dari perkembangan teknologi, seperti kasus pornografi atau korban kejahatan lainnya.

Wujud eksternalisasi dari nilai ini yakni *Pertama*, pemanfaatan dari tayangan program media elektronik yaitu melalui tayangan program televisi. Pemanfaatan dari televisi berupa pemanfaatan dari tayangan program *Indovision* karena lebih leluasa memilih *channel* yang “cerdas” bagi seluruh anggota keluarga. Tayangan yang berbaur berita, ilmu pengetahuan dan religi lebih dipilih karena bisa menambah wawasan dan pengetahuan anak tentang nilai-nilai kehidupan termasuk nilai-nilai ajaran agama Islam.

Kedua, pemanfaatan aplikasi yang ada di *gadget*, seperti pemanfaatan aplikasi Al-Qur’an yang bisa *download* lengkap dengan terjemahannya. Penggunaan aplikasi Al-Qur’an tersebut tentu akan jauh lebih efektif dan efisien apabila anak akan membaca Al-Qur’an di manapun dan kapanpun. Pemanfaatan aplikasi di *gadget*

seperti ini juga menunjukkan bahwa tidak selamanya aplikasi di *gadget* akan membuang-buang waktu dan membuat anak mereka lupa diri, tetapi juga bisa sebagai jembatan bagi umat muslim untuk melakukan ibadah dan mencari pahala. *Ketiga*, pemanfaatan dari komputer beserta jaringan *Wi-Fi* yang disediakan di rumah. Hal ini tidak terlepas dari pemenuhan tanggung jawab anak sebagai seorang pelajar, yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh keempat keluarga kelas menengah pada dasarnya sudah *open mind*, disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari anak saat sekarang ini. Saat ini pemanfaatan teknologi dirasa cukup ampuh sebagai salah satu sarana untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman pada anak. Misalnya melalui tayangan program media elektronik yaitu program tayangan televisi dan aplikasi yang ada di *gadget*, sehingga konsepsi nilai-nilai Islam dalam tataran sosio-kultural yang dilakukan oleh orang tua mengalami dinamika sesuai dengan problematika dan tantangan yang terjadi, tanpa mengurangi substansi dari nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada anak.

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dan dikembangkan oleh orang tua pada dasarnya merupakan nilai-nilai kebaikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Pencurahan nilai-nilai ini dilakukan secara terus menerus berkesinambungan dalam setiap aktivitas dan kegiatan yang terbentuk dalam interaksi antar anggota keluarga dan kemudian melihat tingkah laku di dalam interaksi tersebut sehingga anak menginternalisasikan pola-pola tingkah laku tersebut ke dalam dirinya.

Manusia dan tanggung jawab itu berada dalam satu naungan atau berdampingan. Setiap manusia memiliki tanggung jawab. Dalam konteks ini, membahas mengenai bagaimana tanggung jawab seorang anak sebagai seorang pelajar karena masih usia sekolah, dan sebagai seorang muslim karena beragama Islam. Sebagai seorang pelajar, ia melaksanakan aktivitas layaknya seorang pelajar seperti mematuhi peraturan sekolah, mengikuti pelajaran dengan baik dan mengerjakan tugas sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak sebagai seorang pelajar menyerap nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman berupa nilai tanggung jawab sudah terlaksana dengan baik dan kesadaran sendiri. Hasil dari proses tersebut adalah dapat dilihat dari pola perilaku dan tindakan yang penuh dengan tanggung jawab serta prestasi mereka sebagai seorang pelajar. Nilai tanggung jawab yang tidak hanya secara ritual, ternyata sudah jauh masuk ke dalam kepribadian mereka sehingga membentuk pola pikir dan membentuk karakter anak.

Wujud eksternalisasi dari nilai ini yaitu menerapkan anak agar bisa bertanggung jawab sebagai seorang pelajar dengan cara orang tua menyediakan komputer dan jaringan *Wi-Fi* untuk mempermudah mereka dalam mengerjakan tugas sekolah. Hal ini adalah sebuah bentuk penyerapan kembali nilai tanggung jawab di keluarga yang diaplikasikan ke dalam dunia sosial baik di dalam ataupun di luar lingkungan keluarga, yaitu di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan yang dilakukan oleh orang tua agar anak mempunyai nilai tanggung jawab di dalam dirinya adalah

anak mengikuti les mata pelajaran bahasa Inggris dan Matematika yang dilaksanakan seminggu sekali pada setiap hari Sabtu pagi. Hal ini dilakukan oleh Dava, anak pasangan dari Bapak Donny dan Ibu Titin.

Sedangkan kewajiban anak sebagai seorang muslim diantaranya adalah pelaksanaan ritual peribadatan berupa sholat, menjalankan ibadah puasa dan membaca serta memahami ayat suci Al-Qur'an. Mengenalkan dan mengajarkan tata cara peribadatan sholat yang dilakukan oleh orang tua dapat dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan bisa dilakukan dengan memberikan contoh bagaimana mengerjakan sholat. Selain itu bisa juga menggunakan metode pembiasaan yakni mengajak anak untuk sholat berjamaah, bisa dilakukan di rumah atau di mesjid. Memanggil ustadzah ke rumah juga menjadi salah satu cara yang dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai tanggung jawab. Adanya ustadzah yang membantu Marissa dalam pemahaman ajaran agama dan pembacaan Al-Qur'an.

Sedari kecil anak dibiasakan menjalankan ibadah puasa walaupun setengah hari. Tak jarang sewaktu kecil mereka diimingi hadiah ketika mampu menjalankan ibadah puasa, yaitu disediakan makanan yang mereka sukai. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan pertambahan usia, dengan sendirinya anak menjalani ibadah puasa *full* seharian karena sadar bahwa berpuasa merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Tak jarang mereka juga melaksanakan puasa sunah. Sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Baqarah, ayat 183 yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman,*

diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Wujud eksternalisasi dari nilai tanggung jawab anak sebagai seorang muslim yaitu menerapkan anak agar menjalankan dan mengimplementasikan perilaku dan tindakan sebagai seseorang yang beragama yaitu muslim dan muslimah yang meliputi sholat tepat waktu, mengajak anak untuk sholat berjamaah baik itu di rumah maupun di mesjid dan menerapkan sedari dini agar anak berpuasa dan membaca Al-Qur'an. Sehingga menjadi bagian dari diri anak yaitu nilai tanggung jawab yang memang harus ia jalani.

2. Obyektivasi Nilai-Nilai Keagamaan oleh Anak

Tahap yang kedua yaitu obyektivasi. Dalam proses eksternalisasi, orang tua melaksanakan kegiatan atau aktivitas yang tepat untuk menyelesaikan persoalan mereka bersama. Setelah kegiatan atau aktivitas tersebut mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Inilah tahapan obyektivasi, di mana institusi menjadi realitas yang obyektif setelah melalui proses ini.

Keluarga kelas menengah dalam proses eksternalisasi melakukan kegiatan atau aktivitas yang konsisten dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman. Dapat dikatakan bahwa semua tindakan manusia pada pokoknya bisa dikaitkan dengan pembiasaan atau “dalam terminologi Berger habituasasi yaitu pengulangan tindakan atau aktivitas oleh manusia, melakukan aktivitas di masa depan dengan cara yang kurang lebih sama seperti yang

dilakukan pada masa sekarang dan masa lampau”.⁵⁵ Habitualisasi yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman yaitu berupa nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab telah masuk ke dalam pikiran anak dan menjadi kesadaran pribadi. Hal ini terlihat dari penyerapan nilai-nilai keagamaan oleh anak atau internalisasi.

3. Penyerapan Nilai-Nilai Keagamaan oleh Anak

Menurut Berger “Proses internalisasi dimana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya”.⁵⁶ Dalam konteks ini, individu adalah anak yang akan menyerap nilai yang di eksternalisasikan oleh keluarga. Nilai yang dimaksud berupa nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman, yaitu nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab.

Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia baik ketika ia mengalami sosialisasi primer maupun ketika ia mengalami sosialisasi sekunder. Aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh orang tua merupakan proses mengajak anak dengan menggunakan sistem dan teknik yang baik guna mencapai tujuan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, diantaranya mengarahkan anak kepada kegiatan pengembangan religiusitas keislaman. Dari hal tersebut secara tidak sadar mereka terbawa ke tahap yang lebih dalam. Selanjutnya pada tahap akhir dimana tujuan akhirnya menumbuhkan kesadaran beragama dengan menjalankan

⁵⁵ Dikutip oleh Hanneman Samuel, *Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012), h. 28.

⁵⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 4.

ajaran agama Islam. Namun, pada tahap akhirnya tumbuh atau tidaknya kesadaran beragama tergantung pada masing-masing anak.

Setelah dieksternalisasikan oleh orang tua terhadap anak, maka nilai tersebut akan diobyektivasikan oleh anak-anak mereka menjadi nilai pola pikir terbuka sehingga terinternalisasikan dalam dirinya bahwa ia menjadi anak yang lebih *'melek'* teknologi dan konsisten dalam menunjukkan perilaku responsif terhadap pemanfaatan teknologi tersebut, yaitu dalam pemanfaatannya tidak melanggar ajaran agama Islam. Pola pikir terbuka terhadap perubahan penting bagi seseorang yang ingin sukses. Melalui pemikiran yang terbuka, anak bisa mengembangkan dirinya menjadi anak yang dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan.

Anak bisa memanfaatkan teknologi tersebut untuk memperdalam ajaran agama serta menambah pahala, seperti melalui aplikasi Al-Qur'an di *gadget* dan melalui tayangan program televisi. Selain itu, kegiatan keagamaan dan keduniaan dapat berjalan dengan seimbang. Pertimbangan di atas yang melatarbelakangi orang tua untuk menerapkan pola pikir terbuka terhadap perubahan dengan memanfaatkan teknologi yang ada melalui media elektronik yaitu televisi maupun *gadget*.

Pemahaman orang tua atas pertimbangan di atas berlandaskan ajaran yang ada di Al-Qur'an, yaitu Q.S Al-Qashas ayat 77 yang artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan*

janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Orang tua selaku informan memahami bahwa keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan kehidupan ini, menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia. Termasuk pengaruh negatif dari IPTEK itu sendiri seperti melalui jaringan internet yaitu adanya pornografi dan korban kejahatan lainnya yang bisa menimbulkan kerusakan akhlak pada anak.

Hal ini mengajarkan pada anak bahwa mereka harus ‘cerdas’ dalam menghadapi era digital saat sekarang ini. Orang tua yang mengeksternalisasikan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman pada anak-anak mereka berupa nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab sudah terinternalisasikan dengan baik pada diri anak. Nilai tanggung jawab yang awalnya terobyektivasikan berubah menjadi kesadaran pribadi pada diri anak tanpa sebuah paksaan lagi dan membentuk pola pikir mereka, serta menjadi hal yang paling berpengaruh dalam tindakan mereka. Hal ini dapat dilihat sejauh mana nilai tersebut menginternalisasi jauh ke dalam karakter anak, yaitu dengan melihat kesadaran anak dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Mereka tidak lagi merasa terpaksa untuk menuntut ilmu dan belajar, tetapi mereka sudah menjadikan hal tersebut sebagai salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan.

Nilai tanggung jawab yang disosialisasikan dalam keluarga ternyata sudah menjadi motivasi yang besar dalam diri mereka untuk mengembangkan bakat mereka sehingga menjadi pelajar yang berprestasi. Hal ini terinternalisasi dalam diri anak dengan baik karena bisa dilihat dari sikap dan perilaku mereka. Tahu mana yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan perintah dan larangan yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Adanya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh orang tua melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, anak menjadi disiplin dalam menjalani kewajiban sebagai seorang muslim seperti melaksanakan ibadah sholat tepat waktu, melaksanakan ibadah puasa bulan Ramadhan dan diiringi dengan sholat tarawih, serta terkadang sudah melaksanakan puasa sunah Senin-Kamis. Selain itu, anak juga lebih memahami dan lancar membaca Al-Qur'an karena adanya pengajaran dan bimbingan dari ustadzah, yaitu dilakukan oleh Marissa, anak pasangan dari Bapak Endang dan Ibu Sandra.

Hal lain yang dilakukan oleh orang tua, yaitu Bapak Donny dan Ibu Titin agar Dava mempunyai nilai tanggung jawab di dalam dirinya adalah dengan mengikuti les mata pelajaran bahasa Inggris dan Matematika yang dilaksanakan seminggu sekali pada setiap hari Sabtu pagi. Dava mengikuti les dan berinteraksi dengan teman-teman lesnya yang mempunyai latar belakang yang beragam, baik itu dari sekolah yang berbeda maupun dari agama yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, Dava menjadi paham dan mengerti akan adanya perbedaan dan ia harus menghargai satu sama lain, mempunyai rasa solidaritas dan empati agar tidak terjadi konflik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keluarga kelas menengah telah *open mind* dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman pada anak yaitu berupa nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab yang disosialisasikan berdasarkan sumber ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Orang tua yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini menyadari bahwa perkembangan zaman semakin maju, diiringi oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang. Perkembangan teknologi yang semakin berkembang ini membuat orang tua harus cerdas mengambil celah dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menanamkan nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman tanpa melanggar ajaran agama Islam.

Hal ini penting dilakukan agar anak-anak mereka tidak terpengaruh arus negatif dari perkembangan teknologi, seperti kasus pornografi atau korban kejahatan lainnya. Mereka sebagai orang tua menggunakan dan memanfaatkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam mensosialisasikan nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab, seperti pemanfaatan tayangan program televisi *Indovision* maupun melalui aplikasi yang ada di *gadget*.

Proses sosialisasi nilai keagamaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak merujuk pada konsep yang dipopulerkan oleh Peter Berger mengenai perputaran

proses penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai agama yang terjadi dalam tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai yang mencerminkan religiusitas keislaman. Sehingga menjadi bagian dari diri anak dalam bentuk nilai pola pikir terbuka dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut terinternalisasikan oleh anak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki *output* yang memuaskan bagi para orang tua sehingga kebiasaan-kebiasaan baik sudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pengamatan peneliti, anak yang menampakkan serangkaian perilaku yang cenderung mengindikasikan mencerminkan religiusitas keislaman bisa terlihat dari nilai tanggung jawab sebagai seorang muslim. Hal ini terlihat dari pelaksanaan ritual peribadatan yang dilakukan.

Ibadah yang dilaksanakan anak, dilengkapi dengan penghayatan makna yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan, sehingga tercipta kesinambungan antara perilaku ibadah secara fisik dan dirasakan secara psikis serta diaplikasikan melalui perbuatan yang bernilai moral. Seperti pelaksanaan ibadah puasa yang menghasilkan sikap solidaritas antar sesama. Bentuk perilaku yang lain yaitu menjadi pribadi yang menghargai perbedaan yang ada termasuk perbedaan agama, sesuai dengan yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Perilaku keagamaan yang ditemukan adalah berbagai aktivitas keseharian yang dilakukan anak, terbingkai dalam aturan dan patokan agama Islam. Perilaku inilah yang menjadi hasil dari sosialisasi nilai keagamaan oleh orang tua seperti nilai *akidah*, *syariat*, dan *akhlak*. Ketiga nilai ini telah terinternalisasi dan akhirnya membentuk perilaku yang mencerminkan religiusitas pada anak. Anak dikenalkan dengan apa yang harus diyakini dalam agama, kemudian diberitahukan cara-cara untuk menerapkan dan membuktikan keyakinannya. Setelah meyakini dan mengetahui cara-cara untuk berbuat, anak melaksanakan perbuatan yang sesuai dengan *syariat* agama dan hal tersebut merupakan bentuk pernyataan dirinya atas keimanan dan keyakinannya terhadap agama Islam dan Tuhannya.

Berdasarkan ulasan data dan hasil temuan dapat diambil suatu simpulan bahwa ketika dimensi keberislaman hadir dalam kehidupan anak, maka cenderung dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam hubungan dengan Allah SWT terjaga dan hubungan sesama manusia akan menjunjung tinggi nilai agama serta moral pada anak, sehingga mencegah anak untuk melakukan tindakan amoral di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

B. Saran

Sudah saatnya untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas dalam rangka menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global. Salah satunya mencetak manusia ‘cerdas’ dalam hal pemanfaatan teknologi. Jangan terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki dari perkembangan teknologi dan pemakaian jaringan internet, karena dengan internet seseorang dapat melakukan apa saja. Mulai dari hal

yang sifatnya amoral, anti sosial, kejahatan dalam teknologi, serta budaya-budaya yang tidak normatif mudah merasuk ke pikiran kita.

Pemanfaatan teknologi dalam konteks ini salah satunya ialah dalam penggunaan *gadget*. Penggunaan *gadget* harus ada aturan, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah, karena notabene anak dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah. Dalam hal ini orang tua harus sepakat jangan ada dualisme dalam keluarga sehingga anak tidak menjadi bingung. Orang tua harus memperbanyak komunikasi secara aktif jangan via *gadget*. Selain itu, alihkan perhatian anak ke permainan sehat atau berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya daripada ia sibuk sendiri dengan *gadget* dan jangan biasakan anak dengan hal-hal yang tidak produktif sehingga anak tidak mempunyai daya saing.

Pembelian *gadget* pun harus sesuai dengan usia dan kebutuhan anak serta orang tua harus mengetahui aplikasi apa saja yang layak bagi anak. Seandainya anak ingin tahu akan sesuatu hal, alangkah baiknya orang tua mendampingi dan membimbing karena pada zaman sekarang ini susah menghindar dari dunia *gadget* yang tidak hanya memberikan dampak positif pada anak, tetapi juga dampak negatif. Apabila berbicara mengenai perkembangan IPTEK dilihat dari segi media elektronik yaitu televisi, orang tua harus menyajikan tayangan yang edukatif untuk merangsang anak berbuat baik dan tidak merusak akhlaknya.

Tidak hanya di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah penggunaan *gadget* juga harus dikurangi. Sia-sia belaka apabila di rumah sudah mempunyai aturan dalam hal penggunaan *gadget* akan tetapi di lingkungan sekolah tidak berbuat

apa-apa. Semua pihak harus berperan karena ini sangat penting bagi masa depan anak. Oleh karena itu, harus ada aturan dan sistem yang sehat, kapan boleh dan tidak boleh anak menggunakan *gadget*. Misalnya pemakaian *handphone* di lingkungan sekolah hanya diperbolehkan untuk pesan teks dan telepon saja. Jangan hanya ada aturan, tetapi harus jelas operasionalisasinya agar tidak sekedar wacana.

Menyikapi kemajuan teknologi ini tidak hanya edukasi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah akan tetapi juga harus dari operator dan industri itu sendiri, yaitu mengedukasi publik dari pemanfaatan *gadget* tersebut. Orang tua hendaknya mengoptimalkan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak yang dilandasi dengan ajaran agama serta memberikan pendidikan agama agar terkesan di dalam benak anak hal-hal yang baik. Agar terbentuknya anak yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama, maka sepantasnya peran orang tua sama-sama saling bekerja sama dalam menanamkan nilai agama pada anak. Orang tua juga seharusnya proaktif terhadap perilaku-perilaku edukatif secara fisik dan psikis dalam rangka mewujudkan generasi yang unggul tanpa melanggar nilai dan norma agama.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ali, Mohammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Berger, Peter. 1991. *Langit Suci*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Dwi, Narwoko dan Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Fealy, Greg and Sally White. 2008. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS.
- Gufron, Nuh dan Rini Risnawita. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hamid, Muhyiddin Abdul. 1999. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hendropuspito. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kahmad, Danang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ramayulis, 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Romly, A.M. 1999. *Fungsi Agama Bagi Manusia: Suatu Pendekatan Filsafat*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Subianto, Benny. 1999. *Kelas Menengah Indonesia: Konsep yang Kabur, dalam Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi kedua)*. Jakarta: Mizan.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumber Skripsi:

- Bernadetta, Berthy. 2011. *Sosialisasi Nilai-Nilai Katholik melalui Ranah Pendidikan (Studi Kasus: SMA Kolese Kanisius, Jakarta Pusat)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
- Dewi, Rosalina Puspita. 2014. *Majelis Ta'lim sebagai Arena Sosialisasi Nilai Keagamaan (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Dzikir Zaadul Muslim Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
- Febriana, Rizka. 2012. *Sosialisasi Nilai-Nilai Sosial Berbasis Organisasi Keagamaan (Studi Kasus: Kegiatan Remaja Islam Sunda Kelapa melalui Program Studi Dasar Terpadu Nilai Islam)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
- Haerunisa, Rinda Rochmatul. 2013. *Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an dalam Proses Sosialisasi Nilai Kesalehan Sosial (Studi Kasus: SMPN 2 Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

- Hastuti, Fera. 2009. *Sosialisasi Profesi Orang Tua sebagai Wirausaha kepada Anak (Studi Kasus: Keluarga Wirausaha Biro Perjalanan Haji dan Umroh Kafilah Akbar)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
- Hidayati, Nur Rahmah. 2010. *Marawis sebagai Arena Sosio-Edukasi Agama dan Budaya (Studi Kasus: Grup Marawis Al'Aghue, Condet, Jakarta Timur)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (UNJ).
- Tejaningrum, Dwi Asmorowati. 2014. *Pola Sosialisasi Keluarga Pekerja pada Pendidikan Nilai dan Norma Anak (Studi Kasus: 3 Keluarga di RT 002, RW 012 Perumahan Teluk Angsan Permai, Bekasi Timur)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Sumber Jurnal dan Internet:

- Mangkuprawira. 2010. *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Jurusan Komunikasi Pembangunan Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Okon, Etim E. 2011. *Religion As Instrument of Socialization and Social Control, Nigeria*. European Scientific Journal Department of Religious and Cultural Studies University Of Calabar.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2010. *Beragam Islam, Beragam Ekspresi: Islam Indonesia dalam Praktik*. Jurnal Sosiologi Masyarakat Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Ngazis, Amal Nur dan Agus Tri Haryanto, *Internet Jadi Ancaman Baru Bagi Anak-Anak*. (news.viva.co.id) diakses tanggal 10 Februari 2015.